



ISSN 140-2285

F

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

NO. 1



LAPORAN PENELITIAN
SITUS KARANGANYAR, PALEMBANG

BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PALEMBANG
1996

**LAPORAN PENELITIAN
SITUS KARANGANYAR,
PALEMBANG**

**LAPORAN PENELITIAN
SITUS KARANGANYAR,
PALEMBANG**

No. 1

Disusun Oleh :

Retno Purwanti, Budi Wiyana, Tri Marhaeni SB
Mujib, Aryandini Novita

Balai Arkeologi Palembang
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Palembang
1996

Copyright

Balai Arkeologi Palembang

1996

ISSN 1410-2285

Dewan Redaksi

- Penasihat** : Prof.Dr. Hasan Muarif Ambary
- Penanggung Jawab** : Dr. Endang Sri Hardiati
Soeroso, M.Hum
- Ketua** : Eka Asih Putrina Taim, SS
- Anggota** : Drs. Budi Wiyana
Drs. Tri Marhaeni SB
Dra. Retno Purwanti
Drs. Mujib

Kata Pengantar

Rencana pembangunan fisik Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya (TPKS) di Karanganyar, Kota Palembang telah menarik perhatian para arkeolog, baik mengenai lingkungan maupun artefak-artefak yang ditemukan di lokasi itu. Penelitian terhadap situs Karanganyar, tempat akan dibangunnya TPKS itu dilakukan saat penyusunan Rencana Induk Taman Purbakala dan saat pelaksanaan pembangunannya.

Tulisan ini merupakan laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang dalam rangka pengawasan pembangunan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya.

Penelitian ini dilaksanakan karena adanya temuan struktur batu bata di lokasi yang akan dijadikan *septic-tank* di Pulau Nangka, pada bulan Mei 1993. Berita penemuan struktur batu bata itu kemudian dilaporkan kepada bidang Muskala Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Selatan, selanjutnya diteruskan ke Balai Arkeologi Palembang dan Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu untuk ditindaklanjuti. Berdasarkan laporan itu, maka ketiga instansi tersebut kemudian sepakat untuk mengadakan penelitian.

Pengerukan dan pendalaman kolam di sekeliling Pulau Cempaka yang dilakukan dengan ekskavator mengakibatkan terangkatnya artefak-artefak ke permukaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Balai Arkeologi Palembang, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumbagsel dan Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan segera mengadakan penelitian sejalan dengan pelaksanaan pembangunan TPKS.

Para peneliti yang terlibat dalam penelitian ini adalah :

1. Lucas Partanda Koestoro
2. Sri Padmiarsih Retnaningtyas
3. Charunia Arni L.D.
4. Rusmetjani Setyorini
5. Soeroso, M.P.
6. Tri Marhaeni S.B.
7. Budi Wiyana
8. Agung Suidiana
9. Retno Purwanti

10. Mujib
11. Rudi Asri
12. Hamdani
13. Teguh Santoso
14. Armadi
15. Untung

Dalam pelaksanaan ekskavasi, tim juga dibantu oleh tenaga lokal, yang terdiri dari: Umar, Damha, Firman dan Yunus.

Seluruh penelitian dalam rangka pengawasan arkeologis pembangunan TPKS berhasil dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari semua pihak. Untuk itu sudah sepantasnya apabila pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua yang telah membantu terselenggaranya penelitian tersebut, terutama:

1. Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Selatan beserta jajarannya.
2. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan beserta jajarannya.
3. Masyarakat sekitar yang telah membantu pelaksanaan penelitian.

Semoga laporan ini bermanfaat dan merupakan sumbangan data bagi penelitian sejarah Sriwijaya pada umumnya dan khususnya peranan Palembang pada perkembangan kerajaan Sriwijaya.

Perlu dikemukakan di sini bahwa Berita Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Palembang No. 01 ini telah disunting oleh Dr. Endang Sri Hardiati (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional).

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR PETA DAN GAMBAR	ix
DAFTAR FOTO	x
Bab. I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Sejarah	1
B. Riwayat Penelitian	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Metode Penelitian	4
BAB.II. PELAKSANAAN PENELITIAN	5
A. Ekskavasi	5
B. Pengawasan	10
C. Hasil Pengawasan	11
BAB III. ANALISIS	15
A. Analisis Bentuk	15
B. Analisis Teknologis	28
C. Analisis Ragam Hias	31
PENUTUP	32
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN	35
A. Tabel	
B. Peta dan Gambar	

DAFTAR TABEL

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Daftar Temuan Arkeologis di Situs TPKS Karanganyar Tahun 1993-1994
2. Tabel 2 Daftar Temuan Tembikar di Situs TPKS Karanganyar Tahun 1993-1994

DAFTAR PETA DAN GAMBAR

I. Daftar Peta

1. Peta 1 Persebaran Situs-situs di Kotamadya Palembang
2. Peta 2 Situasi situs TPKS Karanganyar
3. Peta 3 Pembagian sektor situs TPKS Karanganyar di Palembang

II. Daftar Gambar

1. Gambar 1 Tepian terbuka tipe 1 dan 2
2. Gambar 2 Tepian terbuka tipe 3 dan 4
3. Gambar 3 Tepian tegak tipe 1 dan 2
4. Gambar 4 Tepian tegak tipe 3 dan 4
5. Gambar 5 Tepian tegak tipe 5
6. Gambar 6 Tepian tertutup
7. Gambar 7 Tepian tutup wadah tembikar
8. Gambar 8 Dasar berkaki
9. Gambar 9 Dasar tanpa kaki
10. Gambar 10 Beberapa bentuk genteng
11. Gambar 11 Bandul jaring
12. Gambar 12 Bentuk-bentuk cerat
13. Gambar 13 Kupingan tipe 1, 2, 3, dan 4
14. Gambar 14 Kupingan tipe 5 dan 6
15. Gambar 15 Kupingan tipe 7, 8 dan 9
16. Gambar 16 Pola hias badan tembikar
17. Gambar 17 Pola hias tepian tembikar
18. Gambar 18 Bentuk-bentuk tutup

DAFTAR FOTO

1. Foto 1 Fragmen tepian tembikar berhias pola segitiga
2. Foto 2 Beberapa contoh dasar tembikar
3. Foto 3 Bandul jaring berbentuk bulat telur
4. Foto 4 Fragmen karinasi berhias
5. Foto 5 Beberapa contoh pegangan tutup
6. Foto 6 Ragam hias pada fragmen badan tembikar

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Sejarah

Palembang mulai dikenal dalam percaturan sejarah melalui prasasti-prasasti yang berasal dari akhir abad ke-7 M, yang dikeluarkan oleh raja Sriwijaya. Sejak saat itulah kerajaan Sriwijaya mulai meluaskan pengaruh politiknya ke wilayah-wilayah sekitarnya yang mempunyai kedudukan strategis, terutama di bidang perekonomian. Prasasti-prasasti yang ditemukan di Karang Berahi, Bangka dan Lampung membuktikan hal ini. Bahkan sebagian Semenanjung Melayu juga di bawah pengaruhnya, terbukti dengan ditemukannya prasasti Ligor di Muangthai Selatan. Setelah abad ke-7 M, kerajaan ini mengalami kevakuman informasi sampai dengan naiknya Balaputera Dewa ke tahta pada sekitar abad ke-9 M (860 M) seperti yang tertera dalam Prasasti Nalanda. Setelah Balaputera Dewa, raja lainnya yang dikenal dari prasasti adalah raja Sri Culamaniwarmadewa, Marawijaya dan Sanggramawijayottunggawarman, yang memerintah sekitar abad ke-11 M. Raja-raja tersebut mengikuti jejak Balaputera Dewa dengan menjalin hubungan dengan kerajaan Cola, di India. Hubungan antara kedua kerajaan ini mengalami pasang surut, dalam arti tidak selalu dalam situasi damai, dan terakhir raja Sanggramawijayottunggawarman berhasil ditawan oleh raja Cola. Pada masa pemerintahannya, raja Sanggramawijayottunggawarman ini juga sempat terlibat konflik dengan raja Airlangga di Jawa Timur, meskipun pada akhirnya kedua kerajaan ini kemudian berdamai dan bersatu untuk membendung kekuatan kerajaan Cola di India (Casparis, 1958).

Dari sumber berita asing dapat diketahui bahwa kerajaan ini masih tetap bertahan sampai kira-kira abad 14 masehi, sebelum kerajaan ini ditaklukkan oleh kerajaan Majapahit (Groeneveldt, 1960). Setelah ditundukkan oleh Majapahit, kerajaan Sriwijaya kemudian berada di bawah kekuasaannya dan mempunyai kewajiban untuk menyerahkan upeti setiap tahunnya ke Majapahit seperti yang disebutkan dalam Nagarakertagama pupuh XIII - XIV (TH. Pigeaud, 1960).

Berdasarkan *Tutur Palembang*, adipati Majapahit yang berkuasa di Palembang adalah Ario Damar (1455-1486). Penguasa inilah yang dianggap sebagai raja pertama kerajaan Palembang (Hus-

ni Rahim, 1993: 37). Setelah raja Majapahit ditundukkan oleh Demak, maka Palembang menjadi bawahan Demak dan terakhir mengakui kekuasaan raja-raja Mataram, yang merupakan penerus kesultanan Demak. Pada masa pemerintahan Ki Mas Endi, Palembang melepaskan diri dari Mataram dan menyatakan diri sebagai Sultan Palembang dengan gelar Sultan Abdulrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam (Ibid: 39).

Pada masa kesultanan Palembang ini terjadi hubungan dagang dengan VOC dan kemudian dengan pemerintahan Belanda. Perang antara Palembang dengan Belanda terjadi berulang kali, puncaknya terjadi pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II. Meskipun Sultan ini gagal mengalahkan Belanda, tetapi pihak Belanda juga mengalami kerugian yang besar. Oleh karena itu setelah berhasil menawan Sultan Mahmud Badaruddin II, Belanda kemudian mengasingkannya ke Ternate pada tahun 1821. Sejak saat itulah pemegang kendali kekuasaan di Palembang selalu dipengaruhi oleh Belanda. Keadaan ini terus berlanjut sampai pada dihapuskannya kesultanan Palembang oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1823.

B. Riwayat Penelitian

Latar belakang sejarah yang telah diuraikan di atas menunjukkan panjangnya rentang waktu kesejarahan yang dimiliki oleh daerah Palembang dan sekitarnya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika penelitian arkeologi di daerah ini mendapat perhatian yang cukup besar dari berbagai pihak, baik dari dalam dan luar negeri. Dari hasil penelitian tersebut diketahui beberapa situs baru di daerah Palembang yang mempunyai tinggalan-tinggalan arkeologis dari berbagai masa, sejak dari masa Sriwijaya sampai masa kesultanan. Bahkan beberapa situs menunjukkan adanya kesinambungan penghunian, misalnya situs Museum Sultan Mahmud Badaruddin dan situs Karanganyar.

Penelitian arkeologi di Situs Karanganyar mulai aktif dilakukan sejak tahun 1984 sampai sekarang. Penelitian pertama dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sehubungan dengan adanya rencana pembuatan jalan lingkar IV yang akan memotong situs Karanganyar. Penelitian ini berupa survei permukaan tanah dan pemetaan. Pada tahun berikutnya penelitian dikonsentrasikan pada subsitus Karanganyar I dengan melakukan ekskavasi. Setelah itu penelitian dilakukan pada tahun 1989 dengan berkerjasama dengan EFEO dan Ford Foundation. Temuan dalam penelitian yang berupa fragmen keramik menunjukkan bahwa situs Karanganyar berkembang sejak abad 8 - 19 (Laporan Penelitian Arkeologi Palembang, 1991).

Pada tahun 1990 Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal) bekerjasama dengan Fakultas Geografi UGM, Direktorat Jenderal Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Ditlinbinjarah) dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengadakan pemetaan geoarkeologi di situs-situs arkeologi di Kotamadya Palembang, termasuk situs Karanganyar. Penelitian ini menghasilkan peta persebaran situs di Kotamadya Palembang serta Rencana Induk Taman Purbakala Sriwijaya (Soekarno T.W. , dkk, 1993). Dalam penelitian tersebut juga diadakan kegiatan penggalian di Pulau Nangka dan Pulau Cempaka. Ekskavasi di Pulau Nangka menghasilkan temuan frag-

men keramik dan tembikar, sedangkan ekskavasi di Pulau Cempaka berhasil menemukan struktur bata sepanjang 20 m dan lebar 50 cm, fragmen keramik dan tembikar.

Penelitian selanjutnya dilakukan pada tahun 1992 oleh Puslit Arkenas untuk mengetahui vegetasi masa lampau daerah ini. Pada tahun berikutnya penelitian dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang dengan melakukan ekskavasi di situs TPKS Karanganyar, tepatnya di sebelah barat Gedung Prasasti. Penelitian ini berhasil menampakkan struktur bata yang diduga merupakan runtuhannya suatu bangunan. Temuan lainnya yang berhasil didapatkan adalah fragmen emas, pecahan keramik, pecahan tembikar dan manik-manik.

Pada tahun yang sama Balai Arkeologi Palembang berkerjasama dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu mengadakan ekskavasi berupa kotak uji (*test-pit*) dan pengawasan terhadap pengerukan kolam di Pulau Cempaka. Kegiatan pengawasan tersebut berlangsung sejak bulan Nopember 1993 sampai Maret 1994. Dari kegiatan inilah telah berhasil dikumpulkan pecahan tembikar dan keramik dalam jumlah yang cukup banyak. Selain itu ditemukan juga damar, manik-manik, limbah dan bahan manik-manik, tulang, sisa papan perahu, ijuk, fragmen kaca, dan bandul jaring.

C. Tujuan Penelitian

Situs Karanganyar dipandang dari segi arkeologi merupakan salah satu situs yang penting karena menyimpan data yang lengkap dalam upaya memahami kehidupan masyarakat Palembang masa lampau. Untuk itulah maka ketika kolam-kolam yang ada di sekitar Pulau Cempaka yang terletak di subsitus Karanganyar 1 diperdalam dengan alat-alat besar perlu diadakan penelitian dan pengawasan secara arkeologis. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menyelamatkan data arkeologi yang terganggu dari konteksnya. Dengan cara ini diharapkan tinggalan-tinggalan arkeologi yang terangkat ke permukaan melalui proses pengerukan dapat diketahui konteksnya, sehingga mampu menjelaskan salah satu aspek budaya manusia di masa lalu.

Selain kegiatan pendalaman kolam Pulau Cempaka dan kanal-kanal di kanan-kiri Pulau Nangka yang menggunakan alat-alat besar, areal ini belum pernah diteliti secara tuntas. Mengingat hasil pengerukan ternyata menemukan sejumlah besar temuan maka kegiatan penelitian arkeologi di situs ini terutama bertujuan untuk:

1. menangani secara sistematis temuan hasil pengerukan situs Karanganyar yang merupakan data arkeologis.
2. mengetahui variabilitas, kualitas dan kuantitas peninggalan arkeologi yang ada pada kolam yang mengelilingi Pulau Cempaka dan kanal-kanal yang terletak di sebelah barat dan timur Pulau Nangka.
3. mengetahui lapisan tanah kolam dan kedalaman rata-rata temuan, serta struktur bata yang sebagian telah tampak di Pulau Nangka.
4. menganalisis temuan arkeologis yang dijumpai pada tanah buangan kolam dan kanal.

D. Metode Penelitian

Untuk mencapai keempat tujuan tersebut, maka penelitian yang dilakukan adalah ekskavasi dan survei permukaan tanah. Kegiatan ekskavasi dilakukan di Pulau Nangka untuk mengetahui struktur bata yang telah tampak sebagian ketika pihak pelaksana Proyek Pembangunan TPKS Karanganyar akan membuat *septic-tank* di sebelah barat Gedung Prasasti. Selain kegiatan ekskavasi diadakan pula kotak uji (*test-pit*) di kolam Pulau Cempaka sebelum dikeruk. Kegiatan lain adalah pengawasan pendalaman kolam, serta mengadakan pemilahan dan pengumpulan terhadap timbunan tanah hasil pendalaman kolam.

BAB II. PELAKSANAAN PENELITIAN

Bentuk partisipasi Balai Arkeologi Palembang dalam kegiatan pengerukan kolam di Situs TPKS Karanganyar dapat dibagi atas dua kegiatan. Kegiatan pertama adalah ekskavasi yang dilakukan di Pulau Nangka dan areal kolam Pulau Cempaka, sedangkan kegiatan yang kedua adalah pengawasan arkeologis terhadap pelaksanaan pengerukan kolam itu sendiri. Kedua kegiatan tersebut saling berkaitan, yakni untuk mengetahui sebaran temuan pada bagian kolam, baik secara vertikal maupun secara horisontal.

A. Ekskavasi

Kegiatan ekskavasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap pertama dilakukan di Pulau Nangka, sedangkan tahap kedua dilakukan di kolam Pulau Cempaka. Ekskavasi di Pulau Nangka dilaksanakan berdasarkan laporan bahwa pada saat pembuatan *septic-tank* untuk kepentingan proyek ditemukan sisa struktur batu bata di sebelah barat Gedung Prasasti. Pembuatan kotak ekskavasi diarahkan langsung pada bidang tanah yang telah diketahui kandungan kepurbakalaannya. Kotak ekskavasi yang dibuka ada 5 buah, yaitu:

Kotak I

Kotak ini berukuran 2 x 3 m, meliputi sebagian lubang galian untuk *septic-tank*. Tanah permukaannya miring ke arah timur-laut. Temuan batu bata mulai tampak pada kedalaman 39 cm di bagian selatan dan bagian utara pada kedalaman 60 cm. Jika diukur dari *datum point (DP)*, bata tersebut tampak mulai kedalaman 32 cm. Mulai kedalaman 90 cm dapat diketahui bahwa di dalam kotak ini terdapat struktur batu bata yang masih terlihat jelas, walaupun sudah dalam keadaan runtuh. Struktur tersebut terletak di atas lapisan tanah abu-abu kehitaman dan lapisan tanah tipis kekuningan yang berada di atas lapisan tanah abu-abu. Kotak ini hanya digali sampai pada kedalaman 120 cm, kemudian dihentikan karena air telah memenuhi dasar kotak.

Kotak II

Kotak ini merupakan kelanjutan dari kotak I, terletak di sebelah utaranya. Alasan membuka kotak ini adalah untuk mencari lanjutan struktur yang ditemukan di kotak I. Pada kotak ini sudah tampak struktur bata akibat perataan tanah yang dilakukan dengan bulldozer. Di samping itu juga karena struktur yang terlihat di kotak I tampak berlanjut ke kotak ini.

Kotak II berukuran 2 x 3 m, dengan pematang berukuran 0,5 x 2 m untuk menjaga agar struktur bata yang masih menempel di dinding kotak I tidak terganggu. Struktur bata yang sudah terlihat pada kotak I berlanjut di kotak ini, tetapi tidak seluruh kotak. Di bagian tengah kotak bata-batanya berserakan dan di bagian selatan kotak kosong dari temuan. Lapisan tanah kotak ini serupa dengan kotak I.

Kotak III

Kotak ini dibuka untuk mencari kejelasan struktur bata di kotak I, khususnya di sebelah selatannya. Kotak yang dibuat hanya berukuran 2 x 2 m karena telah berbatasan dengan bangunan kantor proyek.

Di kotak ini struktur bata yang merupakan kelanjutan dari kotak I mulai tampak pada kedalaman 25 cm di bagian timur laut dan terus berlanjut ke selatan hingga di bagian tengah kotak pada kedalaman 63 cm. Di bagian selatan kotak, struktur bata tidak dijumpai lagi walaupun digali sampai kedalaman 74 cm.

Dalam ekskavasi di kotak ini ditemukan sepotong lempengan emas kecil yang sangat tipis di bagian barat-laut kotak, pada kedalaman 61 cm dan lapisan yang sama dengan tempat ditemukannya struktur bata di kotak-kotak sebelumnya. Yang menarik dari temuan di kotak ini adalah keberadaan lima buah potongan bata yang terletak di sudut barat-laut kotak pada kedalaman 70 cm. Kelima bata tersebut tersusun memanjang berurutan, berorientasi ke arah barat-laut - tenggara dan sekilas tampak sebagai tepi struktur. Ukuran bata yang dijumpai di kotak ini sama dengan ukuran bata di kotak-kotak lainnya, terdiri dari 5 jenis ukuran, yaitu:

1. 34 x 10 x 5,5 cm
2. 28 x 17 x 4,5 cm
3. 26,5 x 14 x 5 cm
4. 25 x 14 x 5,5 cm
5. 24 x 16 x 6 cm

Kotak IV

Kotak ini berukuran 1 x 1 m, dibuka untuk memperjelas keberadaan struktur bata di kotak I dan II. Temuannya, selain potongan bata lepas terdapat sedikit bata yang masih dalam ikatan dengan struktur di kotak I dan II. Di samping itu juga terdapat sepotong emas yang tampaknya merupakan

lehan. Temuan emas tersebut terletak pada kedalaman 60 cm, yakni di bagian kotak yang relatif kosong dari bata. Pada kedalaman 70 cm ditemukan sebuah manik-manik kaca berbentuk silinder dan berwarna hijau. Ukurannya panjang 2,7 cm, diameter 3,2 cm dan diameter lubang 1,1 cm.

Kotak V

Kotak ini terletak di sebelah barat temuan struktur bata, berjarak sekitar 11 m, di permukaan ditemukan sebaran tembikar dalam akumulasi yang padat, yang tersingkap akibat proses perataan tanah dengan bulldozer. Kotak ini berukuran 2 x 1 m, dibuka dengan tujuan untuk menjajagi ketebalan lapisan budayanya. Lapisan budaya diketahui sampai kedalaman -28,5 cm dalam lapisan tanah lapisan lempung berwarna kuning kecoklatan. Temuan yang didapatkan di kotak ini adalah pecahan tembikar (termasuk landas/*anvil*, *anglo*, tungku dan genteng), keramik asing, manik-manik beserta bahan dan limbah pembuatannya.

Secara rinci temuan pecahan tembikar tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. wadah terdiri dari tutup 2 buah dengan berat 70 gram, tepian 27 buah dengan berat 420 gram, badan 106 buah dengan berat 1795 dan dasar 26 buah dengan berat 940 gram.
2. wadah temper *white ware*, terdiri dari bagian badan 2 buah dengan berat 90 gram dan tepian 5 buah dengan berat 90 gram.
3. *anglo*/tungku berupa fragmen tepian 3 buah dengan berat 85 gram.
4. genteng berupa fragmen tepian 34 buah dengan berat 207 gram.
5. keramik terdiri dari tepian 5 buah dengan berat 207 gram, serta badan 20 buah dengan berat 290 gram.

Selain kegiatan ekskavasi penyelamatan yang dilakukan di Pulau Nangka, kegiatan ekskavasi juga dilakukan di sekitar areal kolam Pulau Cempaka. Kegiatan ekskavasi ini dilakukan dengan membuka kotak uji dan dilaksanakan mulai tanggal 27 September sampai dengan tanggal 6 Oktober 1993. Salah satu alasan pembukaan kotak uji adalah untuk mengetahui stratigrafi (lapisan tanah) pada lahan yang terkena penggalian sehingga diharapkan dapat diperoleh sedikit gambaran tentang temuan dan konteksnya.

Selama dilaksanakan kegiatan ini telah berhasil dibuka enam kotak uji. Dari keenam kotak uji tersebut, tiga kotak di antaranya terdapat di bagian barat daya kolam (TP1, TP2 dan TP6), sebuah kotak terdapat di sebelah timur jembatan (TP3), dua kotak lainnya terletak di sebelah barat laut (TP4) dan timur Pulau Cempaka (TP5).

Kegiatan ekskavasi ini tentu saja tidak menggunakan sistem spit atau *layer* sebagaimana biasa dilakukan dalam penelitian-penelitian, tetapi lebih didasarkan pada kebutuhan praktis yaitu untuk mengetahui temuan-temuan di wilayah tersebut.

Kotak TP1

Kotak TP1 ke arah orientasi Utara-Selatan, berukuran 1 x3 m, terletak pada kolam bagian barat daya. Kegiatan ekskavasi dilakukan hanya sampai pada kedalaman 150 cm, karena rembesan air telah menggenangi kotak uji. Stratigrafi kotak TP1 terdiri dari tiga lapisan. Lapisan tanah pertama berwarna abu-abu, lapisan kedua berwarna hitam dan yang ketiga berwarna coklat muda.

Hasil yang diperoleh dari TP1 adalah fragmen tembikar, keramik, ijuk, batu dan potongan kayu. Data arkeologis banyak ditemukan di bagian selatan kotak uji. Sebagian besar temuan pada kotak ini adalah fragmen tembikar.

Kotak TP2

Kotak TP2 berorientasi ke arah Utara-Selatan dengan ukuran 1x 2 m, terletak di sebelah timur kotak TP1. Hingga kedalaman 80 cm tidak ada temuan. Temuan baru mulai muncul setelah kedalaman 80 cm, terutama pada kedalaman antara 86-116 cm. Fragmen tembikar merupakan temuan paling dominan, yang terkonsentrasi di bagian tenggara. Di samping fragmen tembikar juga ditemukan fragmen keramik, arang, tulang dan ijuk.

Kegiatan ekskavasi dihentikan pada kedalaman 133 cm dengan permasalahan yang sama dengan Kotak TP1. Lapisan tanah di kotak ini terdiri dari dua jenis. Lapisan pertama berupa tanah berwarna abu-abu tua dan lapisan kedua berwarna hitam.

Kotak TP3

Orientasi kotak TP3 adalah ke arah Utara-Selatan, ukuran kotak adalah 1 x 3 m, terletak di sebelah timur jembatan atau di bagian sudut tenggara Pulau Cempaka. Temuan pada kotak ini banyak dijumpai pada kedalaman antara 60-160 cm yang sebagian besar terkonsentrasi di bagian selatan. Jenis temuannya meliputi fragmen tembikar, bahan batuan dan ijuk.

Daftar temuan di kotak uji TP1

Nomor	Jenis Temuan	Jumlah
1	Tembikar	160 buah
2	Keramik	37
3	Kayu	4
4	Batu	2
6	Ijuk	1 genggam

Daftar Temuan di Kotak Uji TP2

Nomor	Jenis Temuan	Jumlah
1	Tembikar	339 buah
2	Keramik	70 buah
3	Tulang	3 buah
4	Arang	1 buah
5	Ijuk	1 genggam

Daftar temuan di kotak uji TP3

Nomor	Jenis Temuan	Jumlah
1	Tembikar	164 buah
2	Bahan Batuan	3 buah
3	Ijuk	1 genggam

Kotak TP4

Kotak uji TP4 berukuran 1 x 3 m dengan orientasi ke arah Barat-Timur, dan terletak di sebelah barat laut kolam. Ekskavasi pada kotak ini tidak mendapatkan temuan, sehingga ekskavasi dihentikan pada kedalaman 90cm. Lapisan tanahnya terdiri dari dua jenis, yaitu lapisan pertama berwarna coklat kehitaman dan lapisan kedua berwarna coklat muda.

Kotak TP5

Kotak TP5 terletak di sebelah timur pulau. Orientasi kotak ke arah Utara-Selatan, ukuran kotak adalah 1 x 3 m. Ekskavasi di kotak ini tidak memperoleh temuan arkeologis, sehingga ekskavasi dihentikan pada kedalaman 140 cm. Lapisan tanah kotak TP5 terdiri dari dua jenis, yaitu lapisan pertama berwarna abu-abu dan lapisan kedua berwarna hitam.

Kotak TP6

Kotak TP6 berorientasi ke arah Utara-Selatan dan berukuran 1 x 2 m, terletak di bagian barat daya kolam atau di sebelah timur kotak TP1 dan TP2. Temuan yang diperoleh dari kotak uji ini berupa fragmen tembikar (terbanyak), keramik, potongan kayu, batuan, arang, tulang, logam dan ijuk.

Konsentrasi temuan terletak pada kedalaman antara 50 - 146 cm dan benda di bagian selatan kotak uji, yaitu pada lapisan tanah pertama dan kedua.

Kegiatan ekskavasi kotak TP 6 ini diakhiri pada kedalaman 186 cm, karena pada lapisan tanah ketiga sudah tidak ada lagi temuan. Lapisan tanah terdiri dari lapisan pertama berwarna abu-abu, lapisan kedua berwarna hitam dan lapisan ketiga berwarna coklat muda

Selama kegiatan penggalian pada kotak uji berlangsung, temuan yang paling banyak terletak pada lapisan tanah pertama yang berwarna abu-abu atau abu-abu tua, dan pada lapisan tanah kedua yang berwarna hitam atau hitam kecoklatan. Sebagian besar temuan berupa fragmen tembikar.

Berdasarkan hasil penggalian di keenam kotak uji tersebut, dapat diketahui bahwa secara umum lapisan tanah terdiri dari tiga lapisan. Lapisan pertama berwarna abu-abu atau mendekati abu-abu tua, lapisan kedua berwarna hitam dan lapisan ketiga berwarna coklat muda atau krem. Rata-rata ketiga lapisan tersebut bertekstur halus, kompak, daya serap terhadap air tinggi dan tidak terdapat sisipan krakal.

Daftar temuan kotak TP6

Nomor	Jenis Temuan	Jumlah
1	Tembikar	1940 buah
2	Keramik	47 buah
3	Tulang	4 buah
4	Batuan	3 buah
5	Logam	2 buah
6	Arang	1 buah
7	Kayu	1 buah
8	Ijuk	1 genggam

B. Pengawasan

Dalam pembangunan fisik TPKS Karanganyar, Palembang kegiatan pengerukan untuk menampilkkan kembali kolam Pulau Cempaka dan parit-paritnya dilakukan dengan mesin ekskavator. Kegiatan itu diperluas dengan kegiatan pengerukan tanah di Pulau Nangka dengan mesin bulldozer untuk pembuatan jalan yang akan dilalui oleh alat-alat berat menuju bagian tengah kolam. Apabila mesin ekskavator melakukan kegiatan di bagian pinggir kolam, maka hasil pengerukan juga ditimbun di pinggir kolam, sedangkan pengerukan di bagian tengah kolam hasil kerukannya untuk sementara ditimbun di sekitarnya sebelum dipindahkan ke daratan.

Dengan cara kerja seperti itu, maka kegiatan pengawasan arkeologis di timbunan tanah hasil pengerukan dilaksanakan dengan metode survei yang menitikberatkan pada pengumpulan data. Survei dilakukan dengan menyelusuri area timbunan tanah secara berulang-ulang mengingat benda-benda baru muncul setelah timbunan tanah mengering atau tergujur hujan.

Pengawasan tidak hanya dilakukan pada timbunan tanah hasil pengerukan kolam Pulau Cempaka dan parit-paritnya, tetapi juga pada permukaan tanah bekas pengerukan mesin bulldozer di Pulau Nangka di sebelah Barat Laut. Pengawasan khusus yang dilaksanakan sejak tanggal 18 Nopember 1993 sampai dengan Maret 1994 itu ditujukan untuk mengendalikan kegiatan bulldozer.

Untuk mempermudah pencatatan dan perekaman data hasil survei, maka dalam pelaksanaannya kegiatan pengawasan di situs TPKS Karanganyar ini secara garis besar seluruh situs dibagi menjadi dua, yaitu bagian darat dan kolam. Masing-masing bagian dibagi lagi menjadi empat bagian yang lebih kecil dengan menggunakan kode atau tanda nama arah mata angin. Keempat bagian tersebut adalah bagian timur laut, tenggara, barat daya dan barat laut.

Jadi secara keseluruhan, situs TPKS Karanganyar terdiri dari delapan sektor: empat terdapat di darat dan empat lagi di kolam (lihat Peta 3). Keempat bagian di darat, yaitu Timur Laut Darat (TLD), Tenggara Darat (TGD), Barat Daya Darat (BDD) dan Barat Laut Darat (BLD). Sedangkan keempat bagian di kolam, terdiri dari Timur Laut Kolam (TLK), Tenggara Kolam (TLK), Barat Daya Kolam (BDK) dan Barat Laut Kolam (BLK).

Temuan hasil survei dicatat menurut sektornya. Temuan sektor kolam masih dapat diketahui lokasi penemuannya, sedangkan temuan-temuan di daratan sudah tidak diketahui lagi asalnya dari bagian kolam sebelah mana. Hal itu karena timbunan tanah hasil pengerukan yang diletakkan di daratan, kecuali di pinggiran kolam, berasal dari beberapa sektor. Sebagai catatan:

1. timbunan tanah di Sektor Tenggara Darat berasal dari Sektor Kolam Tenggara;
2. timbunan tanah di Sektor Barat Laut Darat berasal dari Sektor Barat Daya dan Barat Laut kolam.
3. timbunan tanah di Sektor Barat Laut Darat berasal dari Sektor Barat Daya Kolam, Barat Laut Kolam, dan Parit Barat;
4. timbunan tanah di taman parkir berasal dari sektor-sektor Barat Laut Darat, Barat Daya Darat dan Parit Barat.

Pembagian area survei atas sektor-sektor ini telah dilakukan sejak dimulainya kegiatan pengawasan selanjutnya ada beberapa penambahan sektor seiring dengan semakin meningkatnya kegiatan pembangunan di lokasi itu (periksa peta).

Telah diuraikan di atas bahwa pelaksanaan kegiatan pengawasan berlangsung sejak Nopember 1993 sampai dengan Maret 1994. Pada bulan Nopember 1993 dilaksanakan pengawasan di Sektor Tenggara Kolam, Barat Laut Kolam, Barat Daya Kolam, Barat Laut Darat, dan Tenggara Darat selama 12 hari kerja.

Pada bulan Desember 1994 pengawasan dilaksanakan di sektor Barat Daya Kolam, Barat Laut Kolam, Tenggara Darat, Barat Laut Darat dan Parit Barat selama 26 hari kerja. Pengawasan di sektor Tenggara Kolam tidak dilaksanakan karena timbunan tanah di sektor ini telah dipindahkan ke Sektor Tenggara Darat.

Pada bulan Januari 1994 pengawasan dilaksanakan di Sektor Tenggara Darat, Barat Laut Darat, dan Parit Barat selama 7 hari kerja. Pengawasan di Sektor Barat Daya Kolam tidak dilaksanakan karena timbunan tanah sulit dilewati akibat terguyur hujan.

Pada bulan Pebruari 1994 pengawasan dilaksanakan di Sektor Tenggara Darat, Barat Daya Darat, Barat Laur Darat, Parit Timur dan taman parkir selama 8 hari kerja. Pada bulan itu timbunan tanah dari Sektor Parit Barat sudah dipindahkan ke Sektor Barat Laut Darat, Barat Daya Darat dan taman parkir. Pengawasan di sektor-sektor itu, kecuali di taman parkir, dilanjutkan pada bulan Maret 1994 selama dua hari kerja.

C. Hasil Pengawasan

Pengawasan arkeologi di Situs TPKS Karanganyar, Palembang yang dilaksanakan pada bulan Nopember 1993 sampai Maret 1994 telah menyelamatkan sebanyak 6.488 buah temuan arkeologis dengan berat 201.868 gram, yang terdiri dari fragmen tembikar, keramik, batu, fragmen logam, kayu, fosil, tulang, bahan gelas, damar, manik-manik dan ijuk. Jenis benda yang paling banyak ditemukan adalah tembikar kemudian keramik, batu, logam, fosil, tulang, manik-manik, bahan gelas dan damar (periksa tabel 2). Artefak-artefak tersebut paling banyak ditemukan di Sektor Barat Laut Darat, kemudian Sektor Barat Daya Darat, Tenggara Darat, Tenggara Kolam, Barat Daya Kolam, Parit Barat, Parit Timur, Barat Laut Kolam, dan Taman Parkir. Secara lebih rinci temuan-temuan tersebut di deskripsikan sebagai berikut:

1. Tembikar

Tembikar disebut juga keramik lokal untuk membedakannya dengan jenis tembikar lain yang berasal dari luar negeri. Tembikar yang ditemukan sebanyak 5.295 buah (periksa tabel 1), sebagian besar berupa pecahan wadah dan sebagian kecil bukan wadah. Pecahan wadah terdiri dari bagian tepian, badan, dasar, tutup, kupingan, dan cerat. Benda tembikar bukan wadah terdiri dari bandul jaring, pecahan genteng, pecahan tungku, pecahan bata, dan pecahan pipa (?).

2. Keramik

Keramik yang ditemukan di Situs Karanganyar sebanyak 1.096 buah dengan berat 44.002 gram. Sebagian besar temuan keramik berupa pecahan dari bagian wadah, yaitu tepian, badan, dasar dan kupingan, bahkan di antaranya ada yang hampir utuh.

3. Batuan

Benda batu yang ditemukan sebanyak 20 buah dengan berat 1.555 gram, terdiri dari jenis kerikil, kuarsa, padas (*limestone*) dan andesit. Temuan sejumlah itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) batu telah dikerjakan oleh manusia dan (2) batu alam. Temuan kelompok pertama terdiri dari sebuah benda yang berbentuk persegi tidak beraturan dan batu asah. Temuan kelompok kedua terdiri dari batu-batu bulat sebesar kelereng dan batu-batu lonjong yang mungkin digunakan sebagai batu penggiling.

4. Benda Logam

Benda logam yang ditemukan sebanyak 12 buah dengan berat 555 gram, terdiri dari utuhan dan potongan. Benda logam utuhan berbentuk lonjong bersisi enam, dibuat dari baja, dan seberat 160 gram. Temuan yang berupa potongan dalam keadaan sangat berkarat, terdiri dari benda logam berbentuk tajaman (sisa paku), silinder, lempengan, lehan (terak besi) dan gagang sendok. Selain itu ditemukan juga logam mulia (emas) yang terdiri dari dua potong, masing-masing berupa lembaran tipis dengan ukuran panjang 10 mm dan lebar 4,0 mm, serta sepotong kecil lehan yang tampaknya merupakan "terak" (emas) yang merupakan limbah suatu kegiatan kerajinan emas.

5. Benda Kayu

Benda kayu ditemukan sebanyak 33 buah dengan berat 2.596 gram, terdiri dari utuhan dan potongan. Temuan sejumlah itu dibuat dari kayu hitam yang relatif keras. Temuan benda kayu yang utuh antara lain terdiri dari pasak, bentuk mainan gasing (jantung pisang), bentuk pelana kuda, dan bentuk segitiga. Temuan benda kayu potongan terdiri dari kayu bekas terbakar dan balok-balok kayu. Sebagian besar temuan-temuan tersebut menunjukkan tanda bekas pengerjaan yang halus (diasah). Di antara temuan-temuan tersebut ada yang merupakan sisa-sisa perahu kuna, yaitu papan perahu, dayung dan pasak. Papan-papan kayu tersebut ditemukan dalam berbagai ukuran, salah satunya berukuran panjang 230 cm, lebar 32 cm dan tebal 5 cm. Kondisi kayu masih cukup baik dan pada permukaannya masih tersisa lapisan minyak. Dari sisa-sisa papan perahu yang ditemukan terdapat lubang-lubang tempat tali. Atas dasar inilah diduga teknologi pembuatan perahu menggunakan teknik ikat. Pasak-pasak yang ditemukan ada beberapa macam atau variasi, yang salah satu di antaranya berukuran panjang 56 cm, lebar 10 cm dan tebal 4 cm.

6. Fosil

Fosil yang ditemukan sebanyak 10 buah dengan berat 1.105 gram, terdiri dari 3 buah fosil tulang dan 7 buah fosil kayu.

7. Tulang

Tulang yang ditemukan sebanyak 7 buah dengan berat 368 gram, terdiri dari tulang hewan dan manusia. Tulang hewan yang ditemukan sebanyak 4 buah, terdiri dari 1 buah potongan tulang pangkal tungkai hewan besar (sapi ?), 1 buah potongan tulang tungkai bawah ayam, dan 2 buah potongan tulang yang belum dapat dikenali, dan 1 buah potongan tulang tanduk. Temuan tanduk itu ditandai dengan tonjolan melingkar pada salah satu ujungnya dan garis-garis pada permukaannya seperti terdapat pada tanduk rusa. Temuan tulang manusia berupa potongan rahang bawah sebelah kiri dengan tiga buah gigi geraham. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Dr. Harry Widiyanto, rahang bawah tersebut berasal dari Homo Sapiens yang berumur antara 12 - 30 tahun dan berasal dari jenis kelamin laki-laki.

8. Bahan gelas

Bahan gelas yang ditemukan sebanyak 5 buah dengan berat 53 gram, terdiri dari lelehan berwarna putih susu, bongkahan kecil berwarna hijau zaitun, dan lempengan kecil yang berwarna hijau zaitun pula.

9. Damar

Damar yang ditemukan sebanyak 2 buah, terdiri dari 1 buah lempengan berwarna putih kekuningan seberat 10 gram dan 1 buah bongkahan yang bercampur kotoran seberat 725 gram.

10. Manik-manik

Manik-manik yang ditemukan sebanyak 6 butir dengan berat 15 gram, terdiri dari 5 butir manik-manik kaca dan 1 butir manik-manik tembikar. Dilihat dari bentuknya, manik-manik gelas terdiri dari 3 butir manik-manik bulat, 1 butir manik-manik silinder pendek, dan 1 buah manik-manik tablet. Manik-manik tembikar berbentuk silinder panjang.

11. Ijuk

Ijuk yang ditemukan berupa tali dalam jumlah yang relatif banyak, tetapi tidak semua dikumpulkan. Ijuk ini ditemukan sebagian masih dalam kondisi cukup baik dalam pintalan-pintalan, tetapi

sebagian lainnya sudah terlepas dari jalinannya. Seringkali tali ijuk itu ditemukan bersama benda-benda tembikar.

BAB III. ANALISIS

Dalam kegiatan analisis ini tidak semua jenis temuan yang berasal dari Situs TPKS Karanganyar dianalisis, melainkan hanya dikhususkan pada jenis-jenis temuan yang dibuat dari tembikar. Pemilihan ini didasarkan pada besarnya akumulasi temuan dan keanekaragaman temuannya. Jenis-jenis benda dari tembikar ini dalam garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu wadah dan bukan wadah. Wadah terdiri dari periuk, kendi, pasu, guci, tempayan, mangkuk dan pot; sedangkan bukan wadah diwakili oleh genteng, bandul jaring dan tungku atau *anglo*.

Kegiatan analisis yang dilakukan ada dua macam, yaitu analisis bentuk dan analisis teknologis. Analisis bentuk pada intinya adalah melakukan identifikasi benda dengan mengelompokkannya berdasarkan ragam bentuk, selanjutnya dideskripsikan berdasarkan tipologinya. Sedangkan analisis teknologis lebih mengacu pada cara pembuatan benda tembikar mulai dari penyiapan bahan, pembentukan dan penyelesaiannya dengan melihat pada penampang pecahan dan jejak-jejak pembuatannya.

A. Analisis Bentuk

Tembikar-tembikar yang dianalisis seluruhnya dalam keadaan pecahan, meskipun demikian pada dasarnya setiap pecahan mempunyai unsur-unsur bentuk yang dapat diamati, yang meliputi profil, rupa dan ukuran. Profil (*section profile*) berkenaan dengan orientasi bentuk penampang pecahan wadah, yang dapat berupa tepian terbuka, tegak dan tertutup; sedangkan rupa (*form*) berhubungan dengan bentuk tiga dimensi dari pecahan wadah itu (berbentuk bulat, elips, persegi, lonjong, dan sebagainya), yang memiliki ukuran, seperti diameter, ketebalan, lebar atau tinggi (Nurhadi Rangkuti dan Ingrid H.E. Pojoh, 1991: 67). Dalam analisis atas pecahan-pecahan tembikar dari Karanganyar, unsur-unsur itulah yang diamati. Meskipun demikian, belum semua unsur tersebut dapat teridentifikasi secara sempurna, misalnya untuk unsur rupa (*form*).

Hasil-hasil analisis adalah sebagai berikut:

A.I. Wadah

Pecahan-pecahan tembikar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi bentuk wadah adalah bagian tepian dan dasar.

A.I.1. Tepian

Selama penelitian di Situs Karanganyar telah berhasil dikumpulkan sebanyak 2026 buah pecahan tepian, yang terdiri dari 1980 buah pecahan tepian polos dan 46 buah pecahan tepian hias (lihat foto 1;). Dari pecahan-pecahan yang telah dianalisis dapat diketahui tipe-tipe tepian berdasarkan orientasi penampangannya, yaitu tepian terbuka, tegak dan tertutup. Di samping bentuk-bentuk tepian tersebut, terdapat 5 buah tepian yang merupakan tepian dari jenis tembikar yang berupa tutup. Adapun perincian tipe-tipe tepian adalah sebagai berikut :

A.I.1.a. Tepian terbuka

Tepian terbuka yang ditemukan di situs TPKS Karanganyar dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipe dengan berbagai macam bentuk variasinya, yaitu:

Tipe 1

Tipe ini secara umum mempunyai bentuk segitiga dan merupakan bagian tepian periuk. Variasi-variasi tepian tipe 1 adalah sebagai berikut:

Tepian tipe 1A: mempunyai ukuran ketebalan antara 0,6 - 0,7 cm dengan diameter 12 - 13 cm. Jumlahnya ada 30 buah. Bahan yang digunakan adalah tanah liat, pasir dan pirit dengan partikel halus dan tekstur rapat. Tahap pembakarannya sampai pada tingkat reduksi dan oksidasi. Warnanya coklat, putih dan merah kecoklatan.

Tepian tipe 1B: berjumlah 6 buah dan memiliki ukuran ketebalan 0,7 cm, sedangkan diameternya 9 cm. Bahan pembuatnya terdiri dari tanah liat, pasir dan pirit dengan partikel kasar dan tekstur renggang. Pembakarannya sampai pada tingkat reduksi yang menghasilkan warna coklat, abu-abu dan coklat keputihan pada tembikar.

Tepian tipe 1C: berjumlah 73 buah, berbentuk lonjong, sederhana. Warnanya coklat, abu-abu dan coklat keputihan. Bahannya berupa pasir dan pirit. Partikel bahan kasar dengan tekstur renggang, sedangkan pembakarannya sampai ke tingkat reduksi. Ukuran ketebalannya 1,1 cm dan diameter 13 - 14 cm.

Tipe 1D: tepian tipe ini ditemukan 386 buah dan berwarna abu-abu, coklat dan merah kecoklatan. Bentuknya bulat, sederhana. Ukuran ketebalannya 2 - 4,1 cm dan diameter 18 - 39 cm. Bahannya berupa tanah liat, pasir dan pirit dengan partikel kasar dan tekstur renggang, sedangkan pembakaran mencapai tingkat reduksi dan oksidasi.

Tipe 1E: tepian tipe ini berbentuk bulat, sederhana dan mempunyai ukuran tebal 0,6 - 0,9 cm dan diameter 15 - 19 cm. Bahannya berupa pasir dan pirit dengan partikel halus dan tekstur rapat. Tahap pembakaran sampai pada tingkat oksidasi, berwarna coklat dan hitam. Jumlahnya 12 buah.

Tipe 2

Tepian tipe 2 mempunyai bentuk seperti ladam kuda dengan 3 macam variasi pada ukurannya, baik ketebalan tepian maupun diameternya. Variasi tepian 2 adalah:

Tepian tipe 2A: berjumlah 9 buah dengan ukuran tebal tepian 1,7 - 2 cm dan diameter 21 - 25 cm diduga merupakan tepian tempayan. Bahan yang digunakan ialah tanah liat, pasir dan pirit. Partikelnya kasar, sedangkan teksturnya renggang. Tahap pembakarannya sampai tingkat reduksi dan warnanya abu-abu.

Tepian tipe 2B: berjumlah 4 buah. Ukuran ketebalannya antara 1,3 - 1,7 cm dengan diameter 17 - 26 cm, merupakan bagian tepian tempayan. Warnanya coklat dan putih kecoklatan. Bahannya berupa tanah liat, pasir dan pirit. Partikel bahan kasar dengan tekstur renggang. Tahap pembakaran sampai reduksi.

Tepian tipe 2C: tepian tipe ini hanya ditemukan 1 buah, dengan ukuran tebal tepian 1,6 cm dan diameter 21 cm. Bahan yang digunakan yaitu tanah liat, pasir dan pirit dengan partikel kasar dan tekstur dan renggang. Pembakaran sampai pada tahap oksidasi.

Tipe 3

Tepian tipe ini berbentuk bulat dan bergelombang dengan 4 macam variasi, yaitu:

Tepian tipe 3A: tepian ini bentuknya bergelombang dan mengecil pada bagian ujungnya dan hanya ditemukan 1 buah. Bahan yang digunakan ialah pasir dan pirit dengan partikel halus dan tekstur rapat. Pembakaran mencapai tingkat oksidasi. Ukuran tebal tepian 0,9 cm dengan diameter 12 cm. Tepian tipe ini merupakan bagian tepian kendi.

Tepian tipe 3B: berjumlah 7 buah, warna coklat dan abu-abu. Bahannya berupa pasir dan pirit dengan partikel kasar dan tekstur renggang. Pembakaran sampai pada tingkat reduksi. Ukuran tebal tepian 1,4 - 1,9 cm dan diameter 13 cm - 23 cm merupakan bagian tepian tempayan. Tipe ini berbentuk bulat dan tebal.

Tepian tipe 3C: tepian tipe ini ada 3 buah, berwarna coklat. Bentuk tepian ini lonjong bergelombang. Bahan yang digunakan ialah pasir dan pirit dengan partikel kasar dan tekstur renggang. Pembakaran sampai pada tingkat reduksi. Ukuran tebal tepian 1,4 cm dan diameter 12 cm merupakan tepian kendi.

Tipe 4

Bentuk umum tepian tipe 4 adalah pipih membulat dan berleher panjang. Variasi tepian tipe ini ada 6, yaitu:

- Tepian tipe 4A : berjumlah 35 buah dengan ukuran ketebalan antara 0,5 - 0,9 cm dan diameter 11 - 17 cm dan diduga merupakan bagian tepian jambangan. Bahannya terdiri dari tanah liat, pasir dan pirit dengan partikel kasar sampai halus, sedangkan teksturnya renggang. Warna tepian ini coklat, coklat kemerahan, putih, abu-abu dan coklat keputihan. Pembakarannya sebagian mencapai tingkat oksidasi dan sebagian lainnya sampai tingkat reduksi.
- Tepian tipe 4B: berjumlah 1 buah dengan ukuran ketebalan 1,1 dan diameter 26 cm merupakan bagian tepian tempayan. Bahan yang digunakan dalam pembuatannya adalah pasir dan pirit dengan partikel halus dan tekstur rapat. Warnanya merah, sedangkan pembakarannya sampai tingkat reduksi.
- Tipe 4C: berjumlah 18 buah, berwarna merah dan coklat. Ukuran ketebalannya 0,6 - 0,8 cm dan diameter 15 - 16 cm, merupakan bagian tepian jambangan. Tepian ini dibuat dari bahan pasir dan pirit, berpartikel halus dan tekstur rapat. Pembakaran sampai pada tahap reduksi.
- Tipe 4D: berjumlah 1 buah dengan ukuran ketebalan 0,8 cm dan diameter 15 cm, merupakan tepian jambangan. Bahannya terdiri dari pasir dan pirit, berpartikel halus dan bertekstur rapat. Warnanya coklat keputihan dari hasil pembakaran yang mencapai tingkat oksidasi.
- Tipe 4E: berjumlah 2 buah. Ukuran ketebalannya 0,7 cm, sedangkan diameternya 10 cm merupakan bagian tepian kendi. Bahan yang digunakan untuk membuat tepian adalah pasir dan pirit dengan partikel halus dan tekstur rapat. Warnanya abu-abu, sedangkan pembakarannya mencapai tingkat oksidasi.
- Tipe 4F: tepian tipe ini hanya ada 1 buah dengan ukuran tebal 0,9 cm dan diameter 3 cm merupakan bagian tepian kendi. Bahannya terdiri dari tanah liat, pasir dan pirit. Partikelnya kasar, sedangkan teksturnya renggang. Tepian tipe ini berwarna coklat karena pembakarannya sampai pada tingkat reduksi.

A.I.1.b. Tepian tegak

Tepian tegak dapat diklasifikasikan ke dalam 5 tipe dengan beberapa variasi. Tipe-tipe tepian tegak adalah:

Tipe 1

Tepian tipe 1 berbentuk persegi dengan sedikit tonjolan dan mempunyai 3 macam variasi menurut ukurannya, yaitu:

- Tipe 1A: berjumlah 2 buah dengan ukuran tebal 1 dan 1,1 cm, sedangkan diameternya 14 cm merupakan bagian tepian kendi. Bahannya berupa tanah liat, pasir dan pirit.

Partikelnya kasar dan halus dengan tekstur rapat dan renggang. Warnanya coklat dan merah. Pembakarannya sampai pada tingkat reduksi dan oksidasi.

Tipe 1B: berjumlah 3 buah dengan ukuran tebal 1,1 - 1,3 cm dan diameter 12 - 13 cm merupakan tepian kendi. Bahan pembuatnya adalah pasir dan pirit dengan partikel kasar dan tekstur renggang. Warnanya coklat dan putih sebagai hasil pembakaran sampai tingkat reduksi.

Tipe 1C: berjumlah 1 buah dengan ukuran tebal 1,5 cm dan diameter 23 cm merupakan bagian tepian jambangan. Bahannya terdiri dari pasir dan pirit dengan partikel kasar dan tekstur renggang. Warnanya coklat dari hasil pembakaran sampai tingkat oksidasi.

Tipe 2

Tepian tipe 2 secara umum berbentuk bulat, lonjong melebar keluar dan berleher tinggi. Tepian tipe 2 mempunyai variasi sebagai berikut:

Tipe 2A: berjumlah 2 buah, berukuran tebal 1,2 - 1,4 cm dan diameter 16 - 20 cm, merupakan tepian tempayan. Bahan pembuatnya ialah pasir dan pirit, berpartikel kasar dan tekstur renggang. Pembakarannya mencapai tahap oksidasi dan reduksi yang menghasilkan warna merah dan coklat.

Tipe 2B: berjumlah 6 buah mempunyai ukuran ketebalan 0,5 - 0,7 cm dan diameter 14 cm, merupakan bagian tepian jambangan. Pembuatan tepian ini menggunakan bahan pasir dan pirit dengan partikel halus dan tekstur rapat. Pembakarannya sampai pada tahap reduksi, sehingga menghasilkan warna abu-abu dan coklat.

Tipe 2C: tepian tipe ini hanya ada 1 buah dengan ukuran tebal 0,9 cm dan diameter 13 cm, merupakan tepian jambangan. Bahannya berupa tanah liat, pasir dan pirit, berpartikel halus dan bertekstur rapat. Warnanya abu-abu, sedangkan pembakarannya sampai pada tahap oksidasi.

Tipe 3

Tepian tipe ini mempunyai 2 macam variasi:

Tipe 3A: berjumlah 3 buah dengan bentuk bulat, sederhana dengan ukuran tebal 1,4 cm dan diameter 12 cm, merupakan bagian tepian kendi. Pembuatannya dari bahan pasir dan pirit dengan partikel kasar dan tekstur renggang. Warnanya coklat dari hasil pembakaran yang mencapai tahap reduksi.

Tipe 3B: berjumlah 9 buah, berbentuk persegi dengan bagian dalamnya bergelombang. Tepian tipe ini berukuran tebal 0,7 - 2 cm dan diameter 20 - 40 cm merupakan tepian pasu. Bahannya berupa pasir dan pirit, berpartikel kasar dan bertekstur renggang. Warnanya merah, coklat dan abu-abu sebagai hasil pembakaran yang mencapai tingkat oksidasi.

Tipe 4

Tepian tipe 4 mempunyai 2 variasi, yaitu:

- Tipe 4A: berbentuk persegi, sederhana, berjumlah 2 buah. Ukuran tebal 1,6 cm dan 1,9 cm, sedangkan diameternya 20 cm, merupakan bagian tepian tempayan. Bahannya pasir dan pirit, partikel kasar dengan tekstur renggang. Warnanya coklat, pembakarannya sampai tingkat reduksi.
- Tipe 4B: berbentuk bulat dan berleher tinggi, berjumlah 1 buah. Tepian ini berukuran tebal 0,5 cm dan diameter 7 cm merupakan tepian kendi. Bahan yang digunakan untuk pembuatannya adalah pasir dan pirit, berpartikel kasar dan bertekstur renggang. Warnanya abu-abu sebagai hasil pembakaran sampai tingkat reduksi.

Tipe 5

Tepian tipe ini mempunyai dua variasi, yaitu:

- Tipe 5A: berbentuk bulat dan bersudut. Jumlahnya 2 buah, berukuran tebal 0,8 dan 1,1 cm, sedangkan ukuran diameter 13 dan 15 cm, merupakan tepian jambangan. Bahannya terdiri dari pasir dan pirit dengan partikel halus dan tekstur rapat. Warnanya merah dan abu-abu, sedangkan pembakarannya sampai tingkat oksidasi dan reduksi.
- Tipe 5B: berbentuk bulat lonjong, berjumlah 8 buah. Ukuran tebal antara 0,8 - 1,1 cm dengan diameter 16 - 19 cm, merupakan tepian jambangan. Bahannya berupa pasir dan pirit dengan partikel kasar dan tekstur renggang. Pembakarannya sebagian sampai tingkat oksidasi dan sebagian lagi sampai tingkat reduksi, Warnanya merah, coklat dan abu-abu.

A.I.1.c. Tepian tertutup

Tepian tertutup dapat diklasifikasikan ke dalam dua tipe, yaitu:

Tipe 1

Tipe tepian ini mempunyai bentuk lonjong dengan sedikit tonjolan pada bagian luarnya. Tepian tipe ini hanya ditemukan 1 buah dengan ukuran tebal 1 cm dan diameter 29 cm, merupakan bagian tepian periuk. Bahannya adalah pasir dan pirit, berpartikel kasar dengan tekstur renggang. Warnanya merah, pembakarannya sampai pada tingkat reduksi.

Tipe 2

Berbentuk seperti ladam kuda dengan ukuran tebal 0,7 cm dan 0,8 cm, berdiameter 18 cm dan 20 cm, merupakan bagian tepian tempayan. Jumlahnya ada 2 buah. Bahannya terdiri dari tanah liat, pasir dan pirit dengan partikel kasar dan tekstur renggang. Warnanya coklat, tingkat pembakarannya sampai tahap reduksi.

Selain tipe-tipe tepian di atas, ditemukan juga 3 buah tepian tutup yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Tipe A: berbentuk cembung dengan ukuran ketebalan 0,5 cm dan diameter 12 cm, merupakan tepian tutup kendi. Bahannya berupa tanah liat, pasir halus dan pirit dengan partikel halus dan tekstur rapat. Pembakaran sampai pada tahap reduksi, sedangkan warnanya coklat.
- Tipe B: bentuk tepiannya lonjong, sederhana. Ukuran tebal 0,7 - 0,9 cm dan diameter 16 - 18 cm, merupakan tepian tutup tempayan. Bahan pembuatannya dari campuran pasir dan pirit, berpartikel kasar dan tekstur renggang. Tepian tipe ini ada 3 buah, berwarna coklat. Pembakarannya sampai pada tingkat reduksi.
- Tipe C: berbentuk bulat dengan ukuran tebal 1,2 cm dan diameter 14 cm. Tepian ini merupakan fragmen tepian tutup kendi. Bahan yang digunakan untuk pembuatannya berupa pasir dan pirit dengan partikel kasar dan tekstur renggang. Pembakarannya sampai pada tingkat reduksi, sehingga menghasilkan warna coklat. Tepian tipe ini hanya ada 1 buah.

A.I.2. Dasar

Pecahan dasar tembikar yang berhasil ditemukan kembali selama proses penelitian di Situs TPKS Karanganyar berjumlah 116 buah, sedangkan yang dianalisis 42 buah. Dasar yang tidak dianalisis merupakan dasar yang berukuran kecil dan atributnya terlalu lemah, sehingga sulit untuk diidentifikasi. Berdasarkan bentuknya dasar tembikar ini dapat diklasifikasikan ke dalam 2 bentuk, yaitu dasar berkaki dan dasar tanpa kaki (lihat gambar 8 dan 9).

Bentuk dasar tembikar berkaki dapat dibedakan menjadi 7 tipe dengan perincian sebagai berikut:

Tipe I

Kakinya berbentuk persegi pendek dengan dasar rata. Dasar tipe I berjumlah 4 buah. Ukuran tinggi kaki berkisar antara 1 - 1,5 cm dan diameter antara 6 - 12 cm. Warnanya adalah coklat, putih dan abu-abu.

Tipe II

Tipe ini hanya ditemukan satu buah, kaki tegak, berbentuk persegi dengan dasar cembung. Tinggi kakinya 0,9 cm dan diameternya 5 cm.

Tipe III

Tipe III mempunyai kaki berbentuk lonjong dan berdasar cembung. Ukuran tinggi kaki 2,9 cm dengan diameter 10,7 cm. Bentuk dasar ini masih utuh.

Tipe IV

Tipe IV mempunyai kaki berbentuk persegi dalam posisi tegak dengan dasar cembung, prosentase keutuhan dasar antara 15%, 37% dan 50%. Ukuran tinggi kaki antara 0,9 cm sampai 1,1 cm dan diameter 10 cm - 12 cm. Tipe ini terdapat 3 buah.

Tipe V

Berbentuk persegi dengan lekukan ke luar, berdasar rata dan dalam keadaan tidak utuh. Prosentase keutuhannya mencapai 17% - 28%. Ukuran tinggi kaki berkisar antara 1,4 cm - 1,7 cm dengan diameter antara 10 cm - 15 cm. Dasar tembikar tipe ini berjumlah 4 buah.

Tipe VI

Kakinya berbentuk bulat dengan dasar rata. Jumlah tipe ini ada 13 buah. Ukuran tinggi kaki antara 0,9 cm - 1,8 cm, diameter 11 cm - 19 cm dengan prosentase keutuhan mulai 10% - 100%.

Tipe VII

Berjumlah 12 buah. Tinggi kaki antara 0,9 cm - 1,6 cm, sedangkan diameternya 7 cm - 13 cm dan prosentase keutuhan dari 10% hingga 50%.

Selain bentuk dasar berkaki dijumpai pula dasar tanpa kaki, yang hanya satu buah. Bagian dasarnya rata dengan prosentase keutuhan mencapai 17%. Bentuk dasar ini berdiameter 13 cm.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa warna dasar tembikar ini adalah coklat, merah, abu-abu, putih, hitam, dan putih keabu-abuan. Bahan yang digunakan terdiri dari tanah liat, pasir dan pirit. Partikel bahan dari halus sampai kasar, sedangkan teksturnya rapat sampai renggang. Pembakarannya mencapai tahap reduksi, tetapi ada satu fragmen yang mencapai tingkat oksidasi.

Selain bagian tepian dan dasar tembikar, di situs TPKS Karanganyar ditemukan juga bentuk wadah yang bisa dikenali bentuk utuhannya, karena pecahan yang ditemukan masih utuh bagian-bagiannya, yaitu tepian, badan dan dasarnya. Fragmen wadah tembikar ini berjumlah 40 buah dan seluruhnya dianalisis. Bentuk wadah ini seperti mangkuk, tetapi pendek. Tebal tepiannya berkisar antara 1,2 cm sampai 2,3 cm. Berdasarkan hiasannya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu wadah polos dan berhias. Masing-masing berjumlah 23 buah dan 17 buah. Hiasan tersebut terletak di bagian permukaan bawah (luar) dasar wadah. Hiasan wadah ini diperoleh karena sewaktu proses pengeringannya menggunakan alas tikar, sehingga bentuk anyaman tikar tertinggal di bagian dasar wadah. Warna yang terdapat pada wadah ini ialah warna hitam keabu-abuan, merah, putih dan abu-abu. Bahan yang digunakan untuk membuat wadah yaitu tanah liat, pasir dan pirit. Partikel bahannya kasar dan teksturnya renggang, tahap pembakarannya sampai pada tingkat reduksi.

A.I.3. Cerat

Selama kegiatan penelitian di situs TPKS Karanganyar telah ditemukan 109 buah fragmen cerat, yang seluruhnya dianalisis. Berdasarkan bentuknya cerat-cerat tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam 4 tipe, yaitu:

Tipe I

Cerat tipe ini berbentuk lurus dengan lubang cerat rata. Pada salah satu bagian sisi cerat terdapat hiasan gores berbentuk flora. Cerat tipe I yang mempunyai hiasan hanya ada satu buah; sedangkan bentuk yang sama tetapi tidak berhias seluruhnya berjumlah 69 buah.

Tipe II

Tipe ini bentuknya lurus dengan kemiringan sekitar 45°. Bentuk cerat ini cembung, mengecil pada bagian lubang cerat. Panjang cerat berkisar 3,5 - 4,5 cm dan diameter lubang cerat 2,5 cm. Warnanya coklat, bahannya tanah liat. Partikel bahan halus, sedangkan tekstur bahan rapat dan pembakaran pada tingkat reduksi. Cerat tipe ini hanya ditemukan 3 buah.

Tipe III

Tipe ini berbentuk cembung, mengecil pada lubang cerat. Bagian ujung cerat terdapat tonjolan menyerupai cincin, sehingga bentuknya seperti puting susu. Panjang cerat antara 3 - 5,5 cm dengan diameter lubang sekitar 2,3 - 2,8 cm. Cerat tipe ini berjumlah 35 buah. Bahannya berupa tanah liat, pasir dan pirit; berpartikel halus dan bertekstur rapat. Pembakarannya sampai pada tingkat reduksi. Warna cerat ialah putih, coklat dan abu-abu.

Tipe IV

Cerat tipe ini berbentuk tegak (lihat gambar 5a) hanya ditemukan satu buah dengan ukuran panjang cerat sekitar 11 cm dan diameter lubang cerat 1,9 cm. Warnanya coklat, sedangkan bahannya pasir bercampur pirit dan tanah liat. Partikel bahan kasar, sedangkan teksturnya rapat dan pembakaran mencapai tingkat reduksi.

A.I.4. Kupingan

Pecahan kupingan yang ditemukan di situs TPKS Karanganyar berjumlah 19 buah dan seluruhnya dianalisis. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa teknik pembuatan kupingan ini menggunakan teknik langsung, yaitu dengan menggunakan tangan. Dari ke-19 buah pecahan tersebut dapat dimasukkan ke dalam 8 tipe berdasarkan bentuknya (lihat gambar 13,14,15), yaitu:

Tipe I

Berjumlah 7 buah, berwarna coklat dan putih. Bentuknya seperti silinder yang dibelah menjadi dua bagian dan ditempelkan ke badan wadah secara vertikal. Pada bidang datar kupingan terdapat lu-

bang kecil, diduga untuk tempat tali. Panjang kupingan 4,2 cm dan lebar 4,2 cm. Bahannya terdiri dari tanah liat dan pasir bercampur pirit. Partikel bahannya kasar dan bertekstur renggang. Pembakarannya sampai pada tingkat oksidasi.

Tipe II

Berbentuk seperti kepala gajah dengan belalai ditarik ke atas. Pada bagian tengah kupingan terdapat lubang kecil. Tipe ini hanya ditemukan satu buah. Warnanya putih dengan bahan pembuat berupa tanah liat, pasir dan pirit. Partikel bahan kasar dan bertekstur renggang, pembakaran sampai tingkat oksidasi.

Tipe III

Kupingan tipe ini hanya ditemukan satu buah. Bentuknya seperti 3 pilinan tali dan berlubang di tengah, yaitu pada bidang horisontalnya. Cerat tipe ini berwarna putih. Bahannya dari tanah liat, pasir dan pirit. Partikel bahan kasar, sedangkan teksturnya renggang dengan pembakaran mencapai tingkat oksidasi.

Tipe IV

Berbentuk pita yang ditempelkan ke bagian wadah, tetapi tidak berlubang. Tipe ini ditemukan sebanyak 4 buah. Warnanya putih dengan bahan berupa tanah liat, pasir halus dan pirit. Bahannya berpartikel kasar dengan tekstur renggang. Pembakaran sampai pada tingkat oksidasi.

Tipe V

Berbentuk setengah lingkaran yang pada permukaan luarnya diberi tonjolan berbentuk segitiga. Tipe ini ada dua buah, berwarna putih. Bahannya adalah tanah liat, pasir halus dan pirit. Partikel bahan kasar dan tekstur rapat. Tahap pembakarannya mencapai tingkat oksidasi.

Tipe VI

Tipe ini hanya ada satu buah, berbentuk lingkaran yang bagian dalamnya terdapat cekungan, sehingga bagian luarnya melengkung. Bahan pembuatnya tanah liat, berpartikel halus dan tekstur rapat. Pembakarannya sampai pada tingkat oksidasi. Warnanya coklat.

Tipe VII

Berbentuk seperti pilinan yang kemudian ditempelkan pada bidang wadah. Bahannya berupa tanah liat dengan partikel halus dan tekstur rapat. Pembakaran sampai pada tingkat oksidasi, berwarna merah. Tipe ini terdapat 2 buah.

Tipe VIII

Tipe ini ada satu buah, berbentuk segitiga. Warnanya merah. Bahannya terdiri dari tanah liat dan pasir halus dengan partikel kasar, sedangkan teksturnya rapat. Pembakarannya mencapai tingkat reduksi.

A.I.5. Karinasi

Dari 70 fragmen karinasi yang ditemukan di situs TPKS Karanganyar, hanya 65 buah yang dianalisis, sisanya ukurannya terlalu kecil dan aus. Berdasarkan bentuknya, karinasi ini tidak ada pengelompokan, tetapi berdasarkan hiasannya dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu polos dan berhias (lihat foto 4). Masing-masing kelompok tersebut ada yang berwarna putih dan hitam.

Karinasi berhias berwarna hitam berjumlah 6 buah. Hiasannya berupa pola jala dan teknik hiasnya dengan cara digores. Sedangkan karinasi berwarna putih mempunyai hiasan berupa pola sisir dengan teknik tekan atau pukul. Bahan yang dipakai untuk membuat karinasi ini adalah tanah liat, pasir dan pirit. Partikel bahan halus dengan tekstur rapat, sedangkan pembakaran sampai pada tingkat reduksi.

Karinasi polos berjumlah 57 buah, berwarna putih, satu buah, sisanya berwarna hitam. Karinasi berwarna putih berbahan tanah liat, sedangkan karinasi berwarna hitam berbahan tanah liat dan pasir halus. Partikel karinasi berwarna putih halus dengan tekstur rapat, sedangkan partikel bahan karinasi polos berwarna hitam kasar dengan tekstur rapat. Tahap pembakarannya mencapai tingkat reduksi.

A.I.6. Tutup

Jumlah temuan fragmen tutup di Situs TPKS Karanganyar adalah 161 buah, terdiri dari 34 buah polos dan sisanya berhias. Dari ke - 161 fragmen tersebut tidak seluruhnya dianalisis karena sebagian ukurannya terlalu kecil dan aus. Fragmen tutup yang dianalisis 89 buah, terdiri dari tutup polos 34 buah dan 54 berhias.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, fragmen tutup hias dapat dibagi ke dalam 3 tipe, yaitu:

Tipe I

Hiasannya dipahatkan pada permukaan tutup dengan cara menggores, sehingga menghasilkan pola garis. Tutup hias ini ada yang berwarna coklat (30 buah), merah (10 buah), putih (9 buah) dan hitam (5 buah). Bahan pembuatnya berupa tanah liat, pasir dan pirit. Partikel bahan kasar dengan tekstur renggang dan pembakarannya sampai pada tingkat reduksi. Tetapi 5 buah di antaranya pembakarannya mencapai tingkat oksidasi.

Tipe II

Hiasannya dipahatkan pada permukaan pegangan tutup dengan cara dicungkil sehingga menghasilkan hiasan berbentuk semacam gerigi.

Tipe III

Hiasannya digoreskan pada permukaan pegangan tutup sehingga menghasilkan pola-pola garis pendek. Tutup hias ini berjumlah 7 buah, terdiri dari 2 buah berwarna merah, 1 buah berwarna hitam dan 4 buah berwarna abu-abu. Bahannya berupa tanah liat, pasir dan pirit. Partikel bahan kasar dengan tekstur renggang dan pembakarannya tidak sempurna.

Fragmen tutup polos berjumlah 34 buah dan berdasarkan bentuknya dapat dibagi ke dalam 6 tipe, yaitu:

Tipe I

Tipe pegangan tutupnya berbentuk bulat dan rata pada permukaannya. Tipe ini berjumlah 4 buah, 1 buah berwarna hitam dan 3 buah berwarna merah. Bahan pembuatnya terdiri dari tanah liat, pasir dan pirit. Bahannya berpartikel kasar dan bertekstur renggang dengan pembakaran sampai pada tahap reduksi.

Tipe II

Pegangan tutupnya berbentuk seperti buah kebon atau ratna dengan berbagai variasi ukuran. Seluruhnya ditemukan sebanyak 7 buah. Bahan yang digunakan untuk membuat tutup adalah tanah liat, pasir dan pirit. Partikel bahan dari kasar sampai halus, demikian juga dengan teksturnya mulai dari rapat sampai renggang. Pembakarannya ada yang mencapai tingkat reduksi, tetapi ada juga yang sampai ke tingkat oksidasi. Warna tutup adalah putih, hitam dan merah.

Tipe III

Fragmen tutup ini bentuk pegangannya menyerupai cincin. Jumlahnya ada 7 buah, mempunyai ukuran diameter antara 11 - 14 cm dan prosentase fragmen yang masih tersisa berkisar antara 10 % - 40%. Warnanya putih 4 buah dan coklat 3 buah. Bahan yang digunakan adalah tanah liat, pasir dan pirit, kecuali satu buah yang hanya menggunakan tanah liat. Partikel bahannya kasar maupun halus, sedangkan teksturnya ada yang renggang dan ada yang rapat. Tingkat pembakarannya pada 2 buah fragmen sampai tingkat oksidasi, sedangkan 5 buah lainnya hanya sampai ke tingkat reduksi.

Tipe IV

Tutup tipe ini mempunyai bentuk yang hampir rata atau sedikit cembung dengan tepiannya melengkung ke atas. Tipe ini ada 10 buah, terdiri dari 9 buah ukuran diameternya 20 cm dengan prosentase keutuhan mencapai 20%. Warnanya terdiri dari merah, coklat dan hitam. Satu buah berdiameter 13 cm dengan prosentase keutuhan 12 %, berwarna hitam. Bahan yang digunakan untuk

membentuk tutup berupa tanah liat, pasir dan pirit. Bahan tersebut mempunyai partikel kasar, sedangkan teksturnya ranggang sampai rapat. Pembakarannya hanya sampai pada tingkat reduksi.

Tipe V

Jumlahnya ada 6 buah, 3 buah berwarna putih dan 3 buah berwarna coklat. Bahan campurannya tanah liat, pasir dan pirit dengan partikel halus dan tekstur rapat. Pembakarannya sampai pada tingkat reduksi.

Tipe VI

Tipe ini ada 3 buah, berwarna putih 1 buah dan 2 buah berwarna abu-abu. Bahannya tanah liat, pasir dan pirit dengan partikel halus dan tekstur rapat. Pembakarannya ada yang sampai ke tingkat reduksi dan ada yang mencapai tingkat oksidasi.

A.II. Bukan Wadah

Pecahan-pecahan tembikar yang dikelompokkan dalam kategori bukan wadah antara lain:

A.II.1. Genteng

Fragmen genteng yang berhasil ditemukan di situs TPKS Karanganyar berjumlah 40 buah. Dari ke-40 fragmen genteng tersebut hanya ada satu bentuk, yaitu persegi berdasar rata dengan tepian tegak pada salah satu sisinya (lihat gambar 10). Berdasarkan warnanya pecahan genteng ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu genteng berwarna hitam dan merah. Genteng berwarna hitam berjumlah 10 buah, bahan terdiri dari tanah liat, pasir bercampur pirit, berpartikel kasar dan bertekstur rapat, pembakarannya tidak merata. Genteng berwarna merah berjumlah 30 buah, bahan pembuat berupa tanah liat dan pasir bercampur pirit. Partikel bahan, tekstur dan hasil pembakarannya sama dengan genteng berwarna hitam.

Meskipun bentuk dasarnya hanya satu, tetapi dapat dibedakan menjadi dua kelompok karena ada atau tidak adanya variasi yang pertama adalah adanya lubang di dekat tepiannya. Lubang tersebut berbentuk bulat, diduga berfungsi untuk mengaitkan tali. Jumlah fragmen genteng yang memiliki lubang tersebut adalah 7 buah, terdiri dari genteng berwarna hitam dan merah. Genteng berwarna hitam hanya 1 buah, sisanya berwarna merah.

Di antara fragmen genteng berwarna merah ada yang pada bagian atasnya mempunyai ornamen berbentuk geometris. Genteng seperti ini hanya ditemukan satu buah. Berbeda dengan genteng merah yang lain, genteng ini pembakarannya merata, mencapai tingkat oksidasi.

A.II.2. Bandul jaring

Bandul jaring yang ditemukan di Situs TPKS Karanganyar berjumlah 7 buah, 3 buah di antaranya masih dalam keadaan utuh. Bandul jaring tersebut hanya mempunyai satu bentuk, yaitu bulat te-

lur. Bahan pembuatnya adalah pasir halus bercampur pirit dan tanah liat. Partikel bahannya halus, sedangkan teksturnya rapat. Pembakarannya sampai pada tingkat reduksi. Warna bandul jaring ini ada dua macam yakni abu-abu dan hitam.

Dilihat dari cara pembuatannya bandul jaring ini tampaknya dibuat langsung dengan tangan, yaitu dengan cara mengambil segumpal tanah liat, yang dibentuk bulat lonjong, kemudian diberi lubang di bagian tengahnya.

A.II.3. Tungku

Fragmen tungku yang ditemukan di Situs TPKS Karanganyar berjumlah 256 buah, yang dianalisis 123 buah. Fragmen tungku yang ditemukan terdiri dari bagian dasar dan tonjolan tungku yang berfungsi untuk meletakkan wadah. Dasar tungku yang dijadikan sampel untuk analisis ada 11 buah. Ukuran ketebalannya berkisar antara 0,6 cm sampai 1,6 cm. Dasar tungku ini 2 buah di antaranya polos, sedangkan sisanya berhias. Hiasannya berupa anyaman tikar.

Tonjolan tungku yang ditemukan dapat dibagi ke dalam dua tipe menurut bentuknya, yaitu yang berbentuk seperti ladam kuda dan yang berbentuk segitiga. Tonjolan tungku berbentuk ladam kuda berjumlah 133 buah. Ukuran ketebalan tonjolan tersebut antara 2-12 cm. Warnanya merah, hitam, putih, abu-abu, merah kehitaman dan merah kecoklatan. Berdasarkan bentuk tonjolan tersebut dapat diperkirakan bahwa bentuk utuh tungku adalah berbentuk menyerupai bentuk sepatu.

Bentuk tonjolan segitiga diduga merupakan bagian dari tungku berbentuk bulat atau *anglo*. Fragmen ini ada 42 buah, ukuran ketebalan tonjolannya antara 1 - 2,5 cm dan diameter antara 13 - 28 cm. Prosentase keutuhannya berkisar antara 6% - 16 %.

Bahan yang digunakan untuk membuat tungku ini ialah tanah liat, pasir dan pirit. Bahan tersebut berpartikel kasar dan teksturnya renggang. Pembakarannya hanya sampai pada tingkat reduksi.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap sampel tembikar dari berbagai bentuk, ternyata pecahan-pecahan tembikar tersebut mirip dengan bentuk-bentuk tembikar masa kini yang masih dibuat di Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Propinsi Sumatera Selatan. Kemiripan ini juga terlihat pada jejak-jejak pembuatan, hiasan-hiasan dan bahan-bahan yang digunakan. Untuk itulah dalam menguraikan cara pembuatan tembikar dan cara pembakaran, serta hiasannya dilakukan dengan cara studi etnografi.

B. Analisis Teknologis

Analisis teknologis ini meliputi analisis atas bahan, campuran (*temper*), teknik pembentukan, teknik pembakaran, teknik penggarapan permukaan, dan teknik hias. Analisis ini dapat mengamati secara langsung obyeknya, dengan melihat pada penampang pecahan tembikar dan jejak-jejak pembuatannya. Walaupun demikian proses pembentukannya, sejak mulai penyiapan bahan, pembentukan dan penyelesaiannya tidak dapat diketahui secara jelas. Oleh karena itu proses pembuatan tembikar dilakukan dengan studi etnografis seperti yang telah dilakukan oleh Nurhadi Rangkuti dan Fadlan S.

Intan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Kayu Agung. Tembikar yang dibuat oleh penganjun dari Kayu Agung ini tampaknya mempunyai kesamaan tipe dengan pecahan-pecahan tembikar yang ditemukan di Situs Karanganyar.

1. Teknik Pembuatan

Dalam pembuatannya tembikar Kayu Agung digunakan bahan dasar berupa tanah liat berwarna abu-abu dan hitam yang diperoleh dari sawah-sawah di sekitarnya. Sebagai bahan campurannya digunakan pasir halus yang mengandung *pyrit*, yang oleh penduduk setempat disebut pasir emas. Dalam membuat adonan bahan, tanah liat itu dicampuri pasir halus dengan perbandingan 3 : 2 (tanah liat 3 dan pasir 2) dan ada pula yang menggunakan perbandingan 1 : 1. Bahan adonan kasar ini "diuleni" dengan cara diaduk dengan "tamilang tanah" sambil dibuang kotoran-kotorannya, kemudian ditumbuk dengan menggunakan *antan* atau *holu*, dan diinjak-injak supaya luluh.

Setelah selesai membuat adonan bahan, tahap selanjutnya adalah membentuk wadah. Teknik pembentukan umumnya adalah dengan teknik langsung (*hand-modelled*) dan teknik gabungan antara *sunglun-lemagan*, *pengidoran* dan *topey-pengabay*.

Teknik langsung dengan tangan biasanya untuk membuat tungku (*keren*) dan *anglo*. Tungku dibuat dari dua gumpalan tanah liat, satu untuk membuat bagian dasar yang berbentuk ladam kuda, dan satunya lagi untuk membentuk bagian badan dengan teknik pilin (*coiling*). Setelah terbentuk, dibiarkan selama seminggu agar mengeras kemudian baru diberi tonjolan untuk tempat meletakkan wadah untuk memasak.

Teknik gabungan biasanya digunakan untuk membentuk wadah dan tutupnya. Tahap awal gumpalan tanah liat dicetak dengan *sunglun*, dengan cara menempelkan tanah liat itu mengikuti bentuk *sunglun*, lalu dipukul-pukul dengan *topey* untuk menipiskan dinding tembikar itu. *Topey* juga digunakan untuk meratakan permukaan dinding tembikar. Sementara itu bagian tepian (*rim*) dibuat dengan menggunakan *pengidoran* dengan putaran lambat. Bagian tepian itu lalu dibentuk dan diratakan dengan menggunakan *pengabay*. Bentuk dan ukuran wadah mengikuti bentuk dan ukuran *sunglun-lemagan* yang digunakan. Dengan demikian wadah tertentu mempunyai ukuran baku menurut ukuran cetakan yang digunakan.

2. Teknik Pembakaran

Teknik pembakaran pada suatu tembikar dapat diamati dengan melihat ciri dari warna bagian tengah (*core*) pada penampang pecahannya. Warna pada bagian tengah tersebut berkaitan dengan tahap pembakarannya. Dengan mengacu pada cara itu dapat diketahui bahwa pecahan-pecahan tembikar Situs Karanganyar tahap pembakarannya sebagian besar mencapai tingkat reduksi, sedangkan yang mencapai tingkat oksidasi hanya sebagian kecil saja.

Menurut Anna O. Sheppard tahap pembakaran dapat dibagi ke dalam beberapa tahap yang diikuti dengan perubahan warna, yaitu tahap dehidrasi, tahap reduksi, tahap oksidasi, dan tahap fitri-

vikasi. Dehidrasi merupakan proses keluarnya unsur air dari tanah liat. Dalam tahap ini mulai timbul pori pada dinding tembikar. Tahap ini segera diikuti dengan proses karbonisasi. Tahap kedua yaitu oksidasi, proses ini akan terjadi bila oksigen yang dibutuhkan dalam pembakaran cukup untuk meningkatkan suhu, sehingga karbon yang semula terbentuk akan hilang secara berangsur-angsur. Bersamaan dengan itu, perubahan mulai terjadi pada mineral seperti kaca dan besi, sehingga tanah liat yang mengandung mineral ini akan berwarna merah. Tahap ketiga, peleburan (fitrifikasi) ditandai oleh dinding keramik yang berubah menjadi lunak. Di sini semua mineral mulai terikat satu sama lainnya, dan biasa terjadi pada derajat panas yang tinggi. Pada tingkat ini warna menjadi abu-abu muda sampai putih. Reduksi terjadi antara tahap pertama dan kedua, yaitu bila oksigen yang dibutuhkan kurang, maka jelaga yang terbentuk akan menebal, sehingga menyebabkan terhalangnya peningkatan suhu. Di sini karbon akan tetap tinggal yang mengakibatkan mineral tidak berubah. Biasanya keramik dengan pembakaran demikian ditandai oleh warnanya yang abu-abu.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada penganjun di Kayu Agung dapat diketahui bahwa pembakaran tembikar tidak menggunakan tungku, tetapi dilakukan di tempat terbuka (*open firing*). Bahan yang digunakan untuk membakar adalah tumbuh-tumbuhan yang telah membusuk yang didapatkan di rawa-rawa di sekitarnya. Dengan cara ini tidak dapat dihasilkan panas yang tinggi.

3. Teknik Penyelesaian

Penggarapan permukaan wadah dilakukan dengan cara pengupaman dan memberi warna (*slip*), serta membentuk hiasan dengan teknik pukul. Permukaan tembikar pada bagian tertentu diberi warna dari cairan tanah liat yang berwarna merah. Untuk membuat hiasan digunakan *topey* yang dibalut tali, lalu dipukulkan ke permukaan bagian luar tembikar, terutama wadah yang cukup besar seperti kuai, sehingga menghasilkan hiasan dengan motif sisir. Untuk menghaluskan bagian luar digunakan sejenis batuan dengan cara menggosok. Teknik upam ini juga dapat menghasilkan hiasan, baik hiasan yang berpola (*pattern burnish*) maupun hiasan yang tidak berpola (*steaky burnish*).

Berdasarkan jejak-jejak pembuatan yang terdapat pada pecahan tembikar di Situs Karanganyar, diduga tembikar dibuat dengan teknik langsung, teknik larik (roda putar), teknik tatap landas, dan gabungan dari ketiga teknik tersebut. Dari hasil pengamatan di Kayu Agung, pada pembuatan wadah dengan teknik tatap - landas (*topey-pengabay*) sebelumnya digunakan *sunglun* dan *lemagan* untuk membentuk badan wadah, terutama pada wadah yang relatif besar. Tatap-landas kemudian digunakan untuk menipiskan dan meratakan dinding wadah. Jejak penggunaan *sunglun-lemagan* tidak dapat diamati pada dinding tembikar, kecuali dilakukan analisis bentuk badan dan ukurannya pada sejumlah tembikar. Tembikar-tembikar yang memiliki bentuk badan dan ukurannya sama, dapat diduga dibuat dengan menggunakan *sunglun-lemagan* yang sama pula.

C. Analisis Ragam Hias

Berdasarkan hasil analisis pecahan-pecahan tembikar yang ditemukan di situs TPKS Karang-anyar dapat diketahui adanya sejumlah hiasan-hiasan bagian permukaan tembikar. Hiasan-hiasan tersebut terdapat pada bagian badan, tepian, cerat dan dasar tungku. Ragam hias yang ditemukan pada bagian badan tembikar berjumlah 412 buah, seluruhnya dianalisis. Dari hasil analisis dapat diketahui ragam hias yang terdapat pada badan tembikar tersebut terdiri dari : pola garis dan garis menyilang, flora, anyaman, jala, tali, sisir, dan titik-titik yang digabung dengan pola segitiga atau tumpal. Ragam hias tersebut dihasilkan melalui teknik gores, teknik pukul dan teknik gabungan antara teknik gores dan teknik tusuk.

Di samping ragam hias pada bagian badan tembikar, ditemukan juga ragam hias pada pecahan tepian berjumlah 99 buah dan seluruhnya dianalisis. Teknik hiasan yang digunakan adalah teknik pukul, gores, tekan/cap, tusuk dan teknik gabungan antara teknik gores dan teknik pukul, serta teknik gabungan antara teknik tusuk dan pukul. Beberapa di antara hiasan tidak dapat dikenali cara pengerjaannya.

Teknik pukul menghasilkan pola hiasan garis. Caranya ialah memukulkan sapu lidi ke tembikar yang masih basah atau dengan cara melilitkan tali pada sepotong kayu, kemudian dipukulkan pada tembikar yang masih basah. Teknik gores menggunakan benda tajam berukuran kecil yang digoreskan ke tembikar yang masih basah dan meninggalkan sisa tanah liat di sekitar goresan. Dengan menggunakan teknik ini dihasilkan hiasan berupa garis lengkung, segitiga dan silang. Teknik tekan atau cap memakai tali yang ditekankan atau dipukulkan pada tembikar yang masih basah, sehingga menghasilkan pola hiasan garis simetris dan garis tebal, serta jaring atau jala.

Teknik gabungan antara teknik gores dan pukul menghasilkan pola hiasan segitiga dan garis, sedangkan gabungan antara teknik tusuk dan pukul menghasilkan pola hiasan berupa titik-titik dan garis. Hiasan tersebut terdapat pada bagian leher tepian.

Ragam hias lainnya ditemukan pada bagian cerat berupa pola hias tumbuh-tumbuhan; serta pada bagian dasar tungku berupa pola anyaman. Pola hias pada cerat dihasilkan dengan menggunakan teknik gores, sedangkan pola hias anyaman pada dasar tungku dihasilkan dengan teknik tera.

BAB IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap fragmen tembikar yang ditemukan di situs TPKS Karanganyar, Palembang dapat diketahui berbagai bentuk tipologisnya. Meskipun demikian belum dapat diketahui bentuk tiga dimensi dari pecahan-pecahan tersebut. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu analisis dan keterbatasan data yang terkumpul. Oleh karena itu hasil analisis yang masih jauh dari sempurna ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam kegiatan analisis selanjutnya, terutama analisis unsur. Meskipun analisis yang dilakukan masih serba terbatas, tetapi telah berhasil mengenali berbagai bentuk wadah dari pecahan-pecahan tersebut, yaitu antara lain: periuk, tempayan, jambangan, pasu dan kendi. Selain wadah tersebut ditemukan juga jenis-jenis lain yang bukan merupakan wadah, yaitu genteng, tungku, dan bandul jaring. Dari bentuk-bentuk pecahan tembikar tersebut dapat diperkirakan fungsi dan peranan benda tersebut bagi kehidupan manusia masa lalu yang bermukim di sekitar situs TPKS Karanganyar, Palembang. Dari data ini dapat diduga bahwa peralatan yang digunakan manusia pendukung situs cukup beragam. Peralatan rumah tangga dapat diwakili oleh bentuk tungku, periuk, kendi dan mangkuk. Selain itu ditemukan juga bandul jaring yang digunakan sebagai sarana untuk menangkap ikan.

Sejumlah pecahan tembikar yang ditemukan sebagian besar menunjukkan bekas pakai yang ditandai dengan adanya sisa-sisa jelaga di bagian luarnya. Sisa-sisa jelaga ini tidak hanya dijumpai pada pecahan tembikar polos saja, tetapi juga tembikar yang berhias, terutama yang menggunakan pola hias gores garis. Pecahan tembikar tersebut diduga merupakan bagian dari periuk.

Periuk-periuk dengan hiasan gores garis ini sampai sekarang masih dijumpai dan digunakan untuk merebus jamu oleh sebagian masyarakat Palembang. Periuk jenis ini merupakan salah satu bentuk tembikar yang masih diproduksi di Kayuagung.

Adanya persamaan antara tembikar Karanganyar dengan tembikar dari Kayuagung, baik dari segi bahan maupun cara pembuatan menunjukkan bahwa tembikar-tembikar yang ditemukan di situs TPKS Karanganyar dibuat oleh masyarakat setempat. Meskipun demikian, ada beberapa pecahan tembikar yang terbuat dari tanah liat yang halus dan pengerjaannya sangat halus. Tembikar semacam ini tidak dijumpai di Kayuagung, sehingga dapat diduga bahwa mungkin tembikar halus ini didatangkan dari luar Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

Casparis, J.G. de.

- 1956 *Prasasti Indonesia II. Selected Inscription from 7th to The 9th Century A.D.*, Bandung: Masa Baru.
- 1958 Airlangga, pidato diucapkan pada peresmian penerimaan jabatan Guru Besar dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia Lama dan Bahasa Sanskerta, Penerbitan Universitas Airlangga.

Coedes, G. dan L.Ch. Damais

- 1989 *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian Tentang Sriwijaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Seri Terjemahan EFEO

Groeneveldt, W.P.

- 1960 *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara.

Hall, D.G.E.

- 1988 *Sejarah Asia Tenggara*, Surabaya: Usaha Nasional. Terjemahan.

Husni Rahim

- 1993 "Kesultanan Palembang Menghadapi Belanda Serta Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Palembang", dalam *Sejarah No. 3 Pemikiran, Rekonstruksi dan Persepsi*: 34-57 Media Komunikasi Profesi Masyarakat Sejarawan Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lucas P. Koestoro dan Rudi Asri

- 1993 *Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs TPKS Karanganyar*. Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan)

Mindra Faisaliskandiar, dkk.

- 1994 *Sriwijaya Dalam Perspektif Sejarah dan Arkeologi*. Pemda Tingkat I Propinsi Sumatera Selatan.

Mundardjito

- 1986 "Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976", *Berita Penelitian Arkeologi* No. 18. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Nugroho Notosutanto dan Marwati Djoned Poesponegoro

1993 *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nurhadi Rangkuti dan Ingrid H.E. Pojoh

1991 *Buku Panduan Keramik*. Jakarta: Panduan untuk IFSA. (tidak diterbitkan)

Peter Ferdinandus

1992 *Laporan Penelitian Arkeologi Palembang, Tahap VI*. Bagian Proyek Penelitian Purbakala Palembang (tidak diterbitkan).

Pigeaud, Th.

1962 *Java in The Fourteenth Century*. IV. The Hague-Martinus Nijhoff

Schnitger, F.M.

1937 *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J. Brill.

Soekarno T.W., dkk.

1993 *Rencana Induk Taman Purbakala Sriwijaya di Karanganyar, Palembang*. Jakarta: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta.

Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi

1993 *Pengawasan Arkeologi Kegiatan Pembangunan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya Dalam Rangka Pembangunan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya (TPKS) Di Situs Karanganyar, Kotamadya Palembang*. (tidak diterbitkan)

Tim Peneliti

1991 *Laporan Penelitian Arkeologi Palembang*, (tidak diterbitkan)

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Daftar Temuan Arkeologis di Situs TPKS Karanganyar Tahun 1993-1994

No	Jenis Temuan	Tenggara Kolam		Berat Daya Kolam		Berat Laut Kolam		Tenggara Darat		Berat Daya Darat		Berat Laut Darat		Kanal Timur		Kanal Barat		Tempat Paikdr		Total	
		Jml	Brt (gr)	Jml	Brt (gr)	Jml	Brt (gr)	Jml	Brt (gr)	Jml	Brt (gr)	Jml	Brt (gr)	Jml	Brt (gr)	Jml	Brt (gr)	Jml	Brt (gr)	Jml	Brt (gr)
1	Tembakar	525	15060	503	7555	39	1777	782	28860	1483	48093	1592	34809	194	7964	173	6690	4	195	5295	151003
2	Keramik Acing	54	2085	27	920	16	870	95	5330	263	11110	486	14015	51	2674	98	6495	6	503	1096	44002
3	Benda Batu	-	-	-	-	-	-	2	140	3	165	8	335	4	255	3	660	-	-	20	1555
4	Benda logam	-	-	-	-	-	-	1	160	3	90	4	160	1	20	2	105	1	85	12	620
5	Benda kayu	-	-	-	-	-	-	-	-	15	980	11	711	2	665	5	240	-	-	33	2596
6	Fossil	-	-	-	-	-	-	2	95	-	-	5	470	1	60	2	480	-	-	10	1105
7	Tulang	-	-	-	-	-	-	3	103	2	235	1	10	1	20	-	-	-	-	7	368
8	Bahan kaca	1	5	-	-	-	-	-	-	2	28	2	20	1	5	-	-	-	-	5	53
9	Demar	-	-	-	-	-	-	1	10	-	-	1	725	-	-	-	-	-	-	2	735
10	Manik-manik	-	-	-	-	-	-	-	-	5	13	-	-	1	2	-	-	-	-	6	15
11	llok	-	-	-	-	-	-	-	-	2	16	-	-	-	-	-	-	-	-	2	16
Jumlah		579	17145	530	8475	55	2647	886	34698	1778	6073	2110	51359	256	11661	283	14670	11	783	6488	201868

Keterangan :

Jml : Jumlah

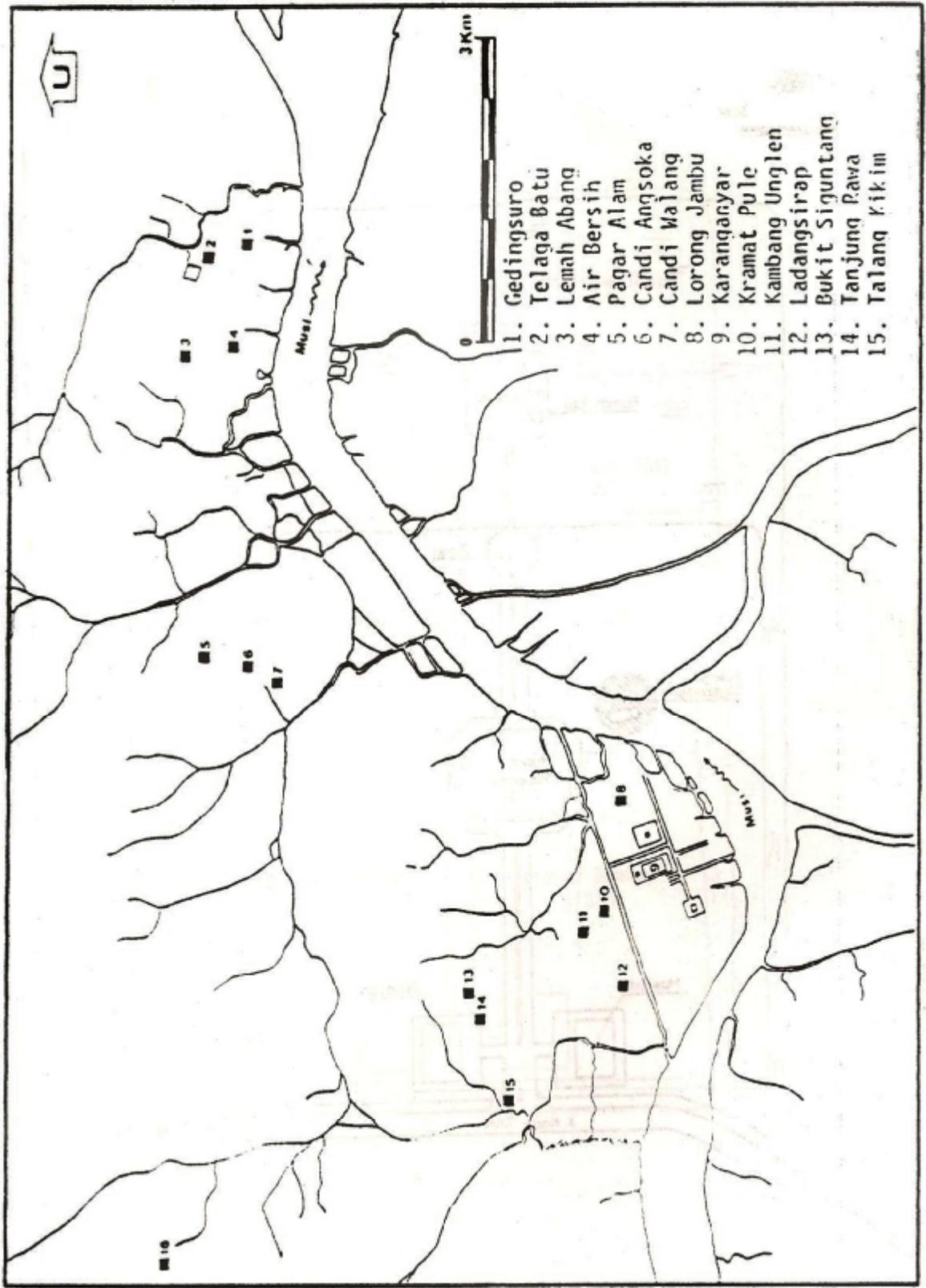
Brt : Berat

Gr : Gram

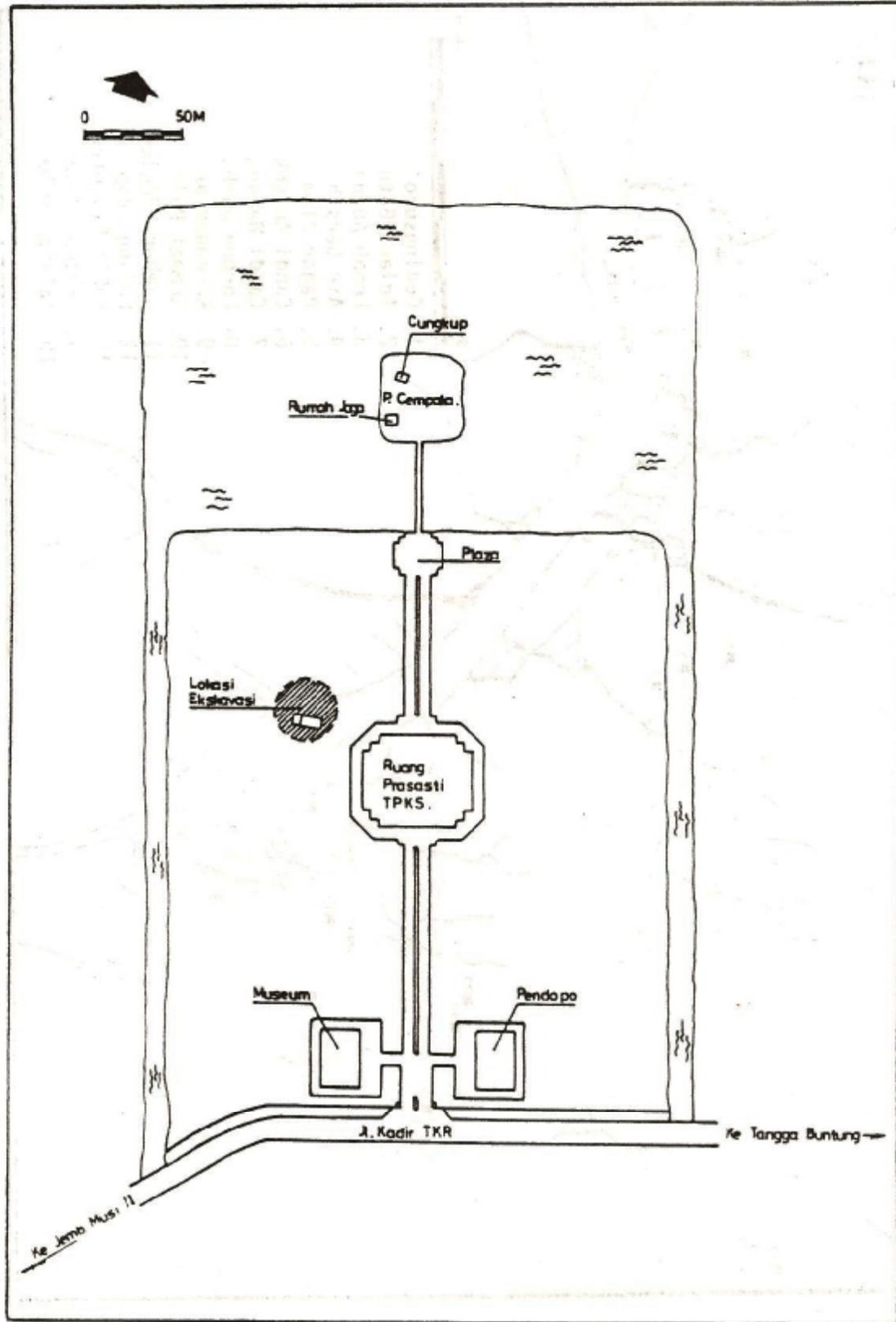
2. Tabel 2 Daftar Temuan Tembikar di Situs TPKS Karanganyar Tahun 1993-1994

No	Jenis Temuan	Tengara Kolam		Barat Daya Kolam		Barat Laut Kolam		Tenggara Darat		Barat Daya Darat		Barat Laut Darat		Kanal Timur		Kanal Barat		Tempat Perkdr		Total	
		Jml	Brt (gr)	Jml	Brt (gr)	Jml	Brt (gr)	Jml	Brt (gr)	Jml	Brt (gr)	Jml	Brt (gr)	Jml	Brt (gr)	Jml	Brt (gr)	Jml	Brt (gr)	Jml	Brt (gr)
1	Tepian - polos - berhias	258	7555	85	1710	15	695	310	9528	377	13589	830	13524	38	1405	64	2335	3	175	1980	50516
	Badan	2	20	-	-	-	-	12	223	24	130	9	70	3	70	4	35	-	-	54	548
2	- polos - berhias	192	4280	380	3780	16	560	248	5510	802	18302	553	12135	122	4177	58	1465	-	-	2371	50209
	Dasar	9	290	11	265	-	-	15	295	91	1260	37	323	2	20	5	20	-	-	170	2473
3	- polos - berhias	12	570	4	145	3	292	24	1873	18	1228	20	1228	4	120	11	535	-	-	96	5991
	Tutup	2	100	-	-	-	-	10	450	5	420	9	360	-	-	-	-	-	-	26	1330
4	- polos - berhias	3	70	-	-	1	10	7	363	11	423	17	795	4	485	8	335	-	-	51	2481
	Kuplukan	21	990	1	40	-	-	-	-	-	-	5	165	4	300	1	60	-	-	32	1465
5	- polos - berhias	-	-	2	125	-	-	87	3433	6	300	13	360	1	60	3	100	-	-	6	220
6	Cerat	-	-	2	125	-	-	11	205	13	240	38	719	2	30	2	20	-	-	115	4658
7	Kartasi	3	70	1	5	-	-	11	205	13	240	38	719	2	30	2	20	-	-	70	1289
8	Wadah (1/4 tabuh)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	245
9	Tungku - terpan - badan - dasar	9	815	8	165	-	-	49	3645	61	3500	40	4205	7	852	7	1195	1	20	182	14397
	Genteng	11	600	11	1320	2	140	9	385	31	2070	1	120	-	-	-	-	-	-	65	4635
10	Benda	2	500	-	-	-	-	-	-	5	1890	11	255	-	-	1	25	-	-	17	2170
11	Benda	-	-	-	-	1	50	-	-	4	105	12	375	-	-	3	120	-	-	17	995
	Barang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	220	-	-	7	375
	Jumlah	524	15660	503	7445	38	1747	782	25910	1448	43457	1597	34694	194	7964	172	6705	4	195	5262	143977

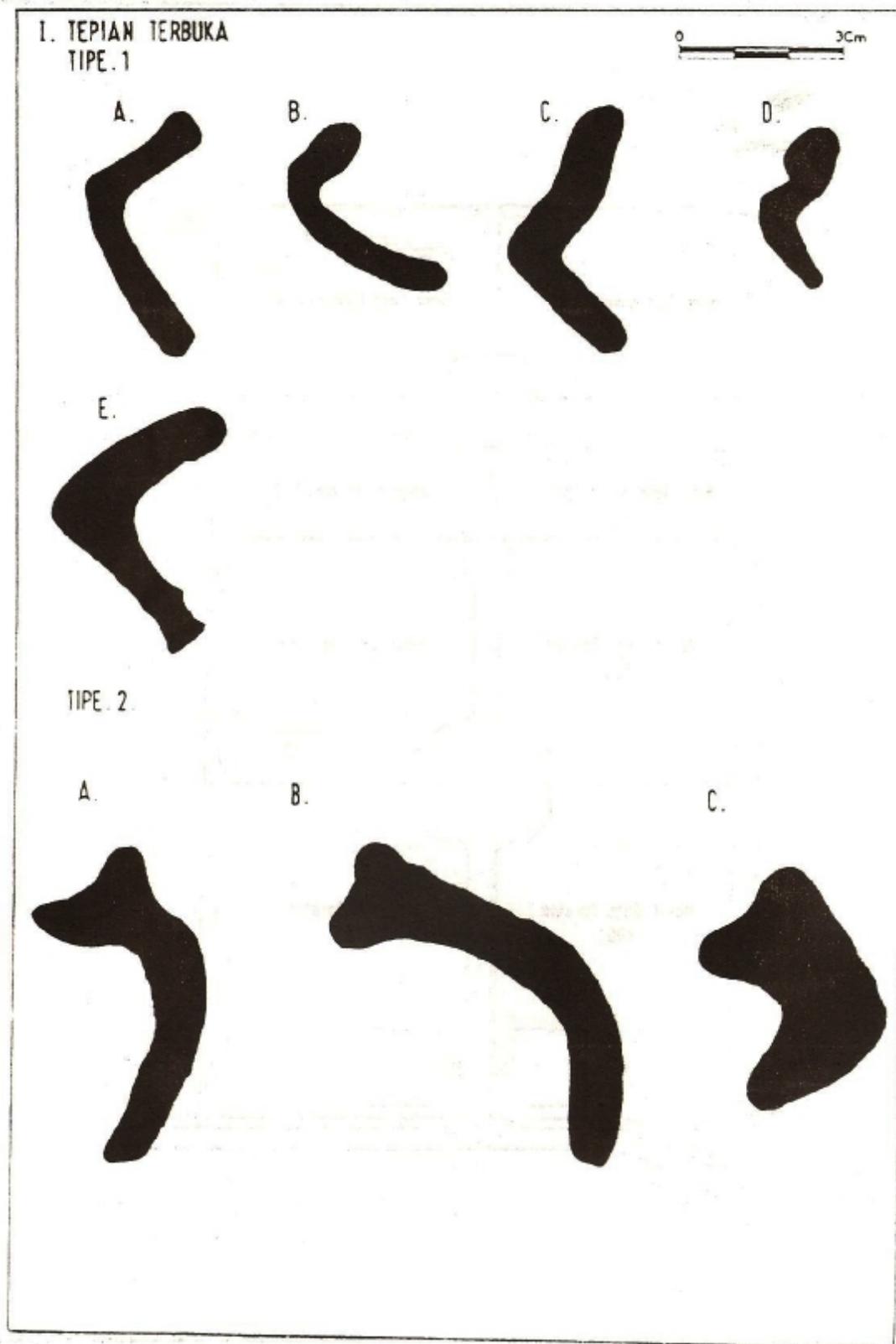
DAFTAR PETA DAN GAMBAR



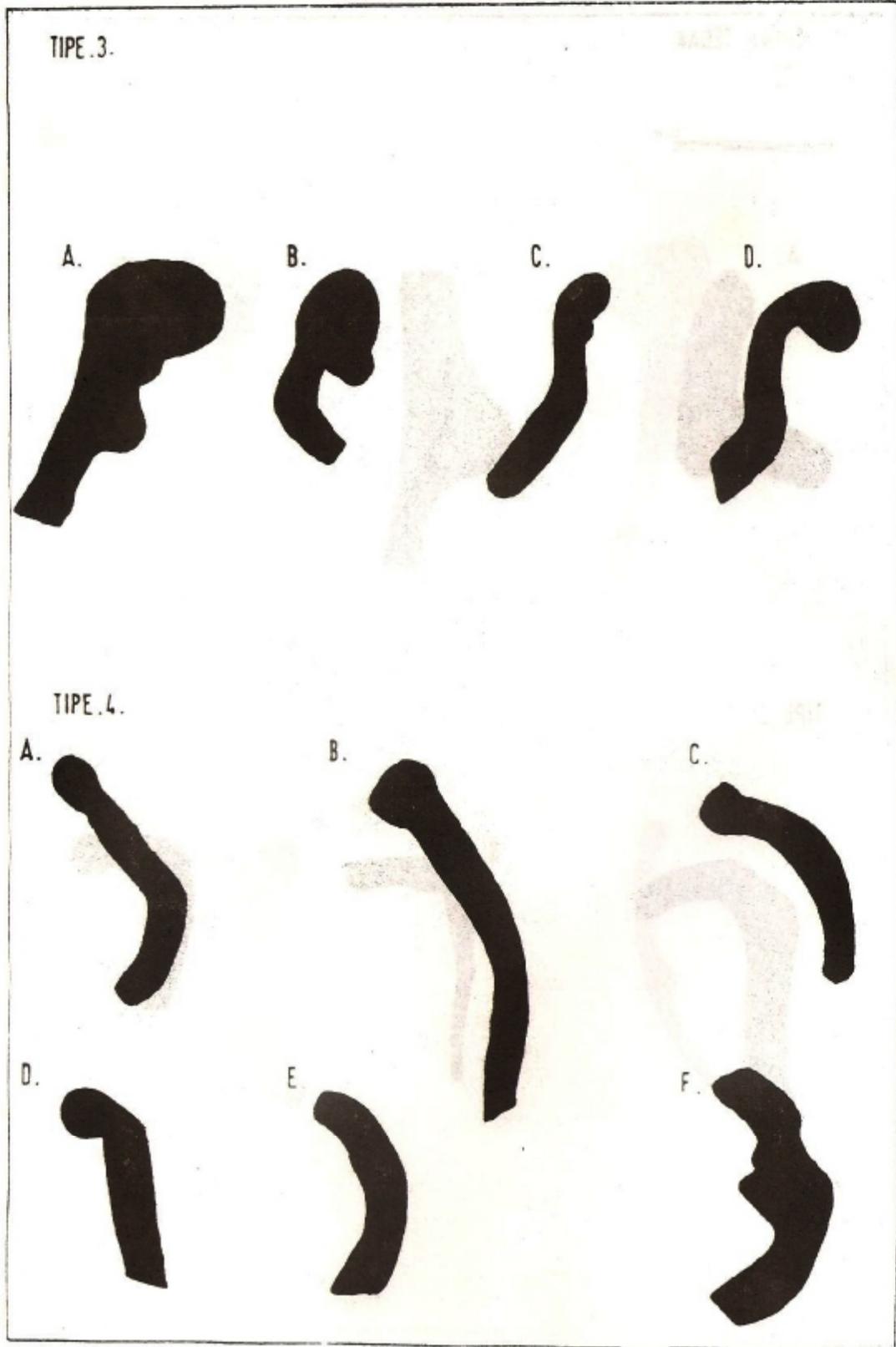
Peta 1 Persebaran Situs-situs di Kotamadya Palembang



Peta 2 Situasi situs TPKS Karanganyar



Gambar 1 Tepian terbuka tipe 1 dan 2



Gambar 2 Tepian terbuka tipe 3 dan 4

II. TEPIAN TEGAK.
TIPE. 1



TIPE. 2



Gambar 3 Tepian tegak tipe 1 dan 2

TIPE. 3



A.



B.



TIPE. 4

A.



B.



Gambar 4 Tepiah tegak tipe 3 dan 4

TIPE . 5



Gambar 5 Tepian tegak tipe 5

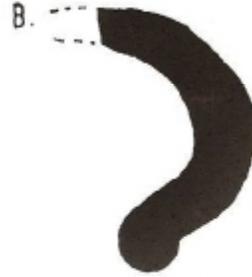
III. TEPIAN TERTUTUP

0 3Cm

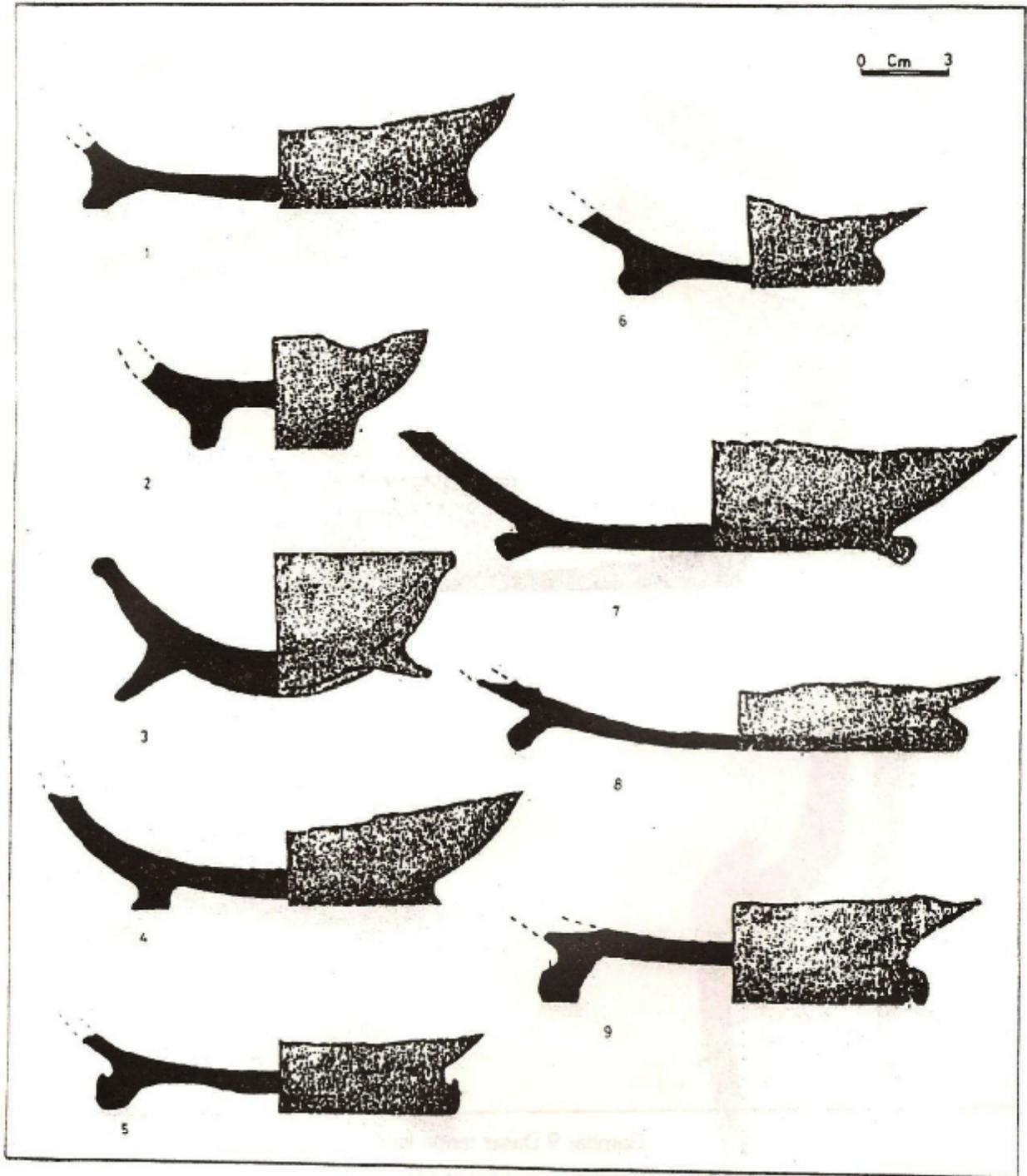


Gambar 6 Tepian tertutup

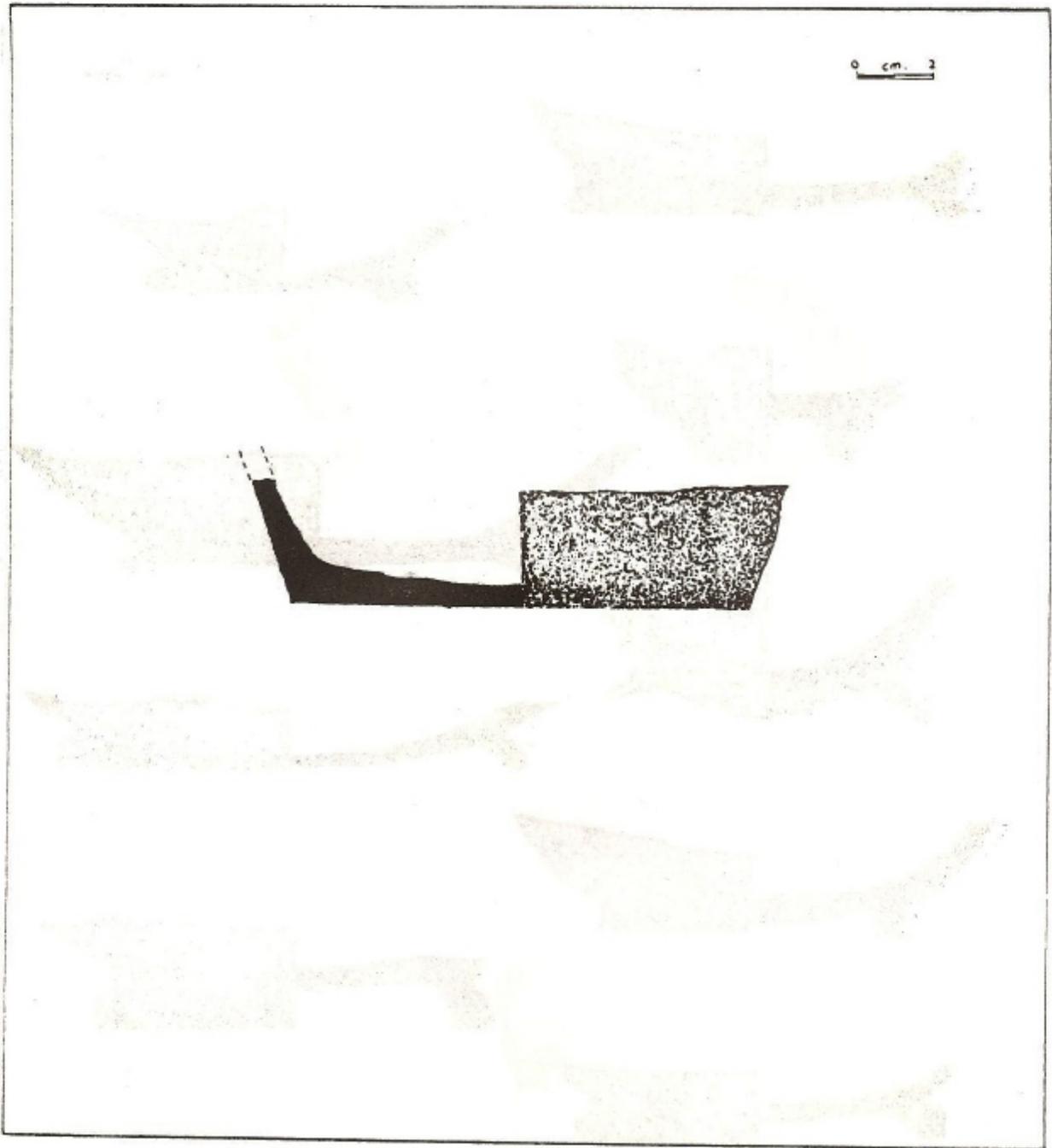
TEPIAN TUTUP WADAH TEMBIKAR.



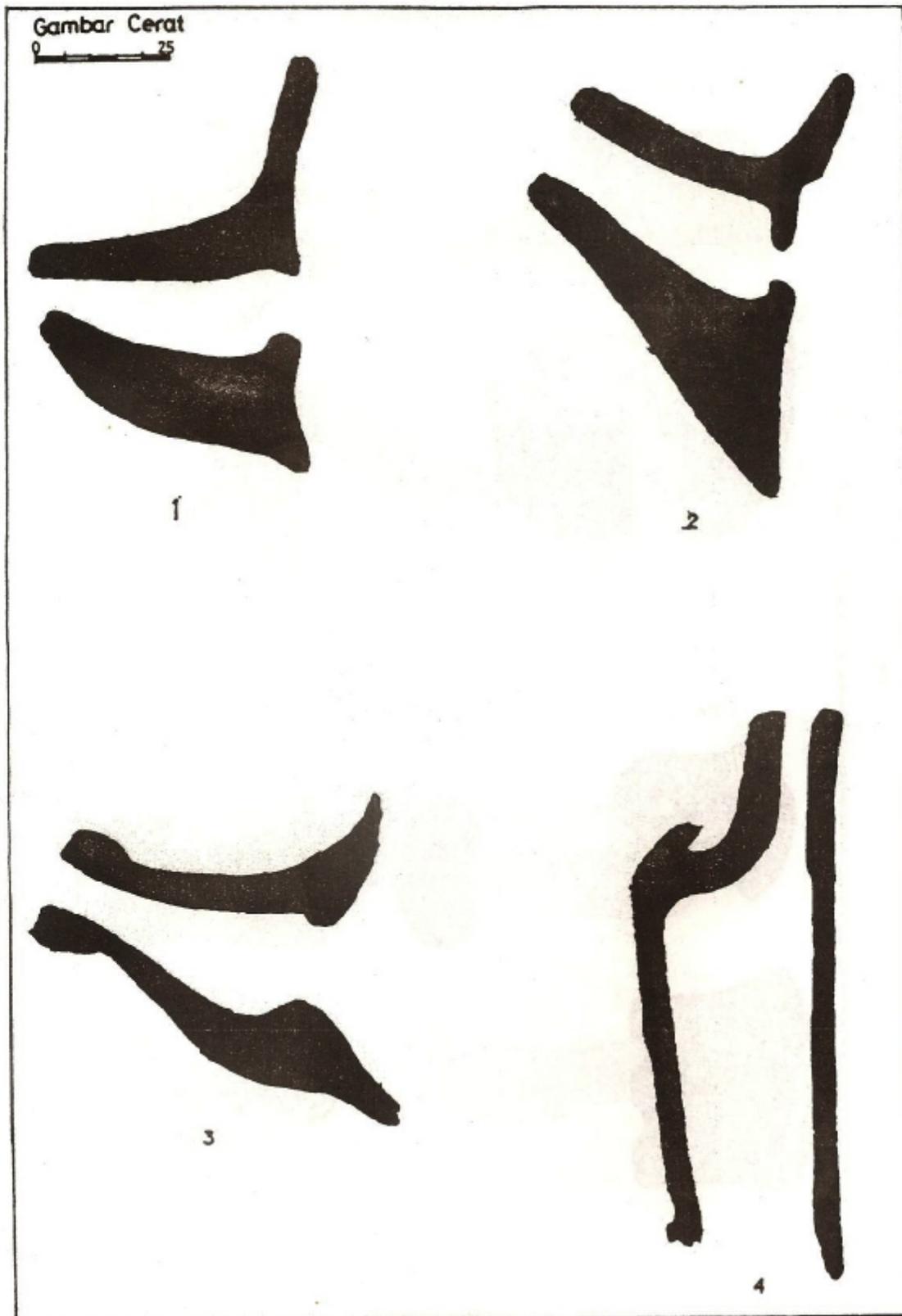
Gambar 7 Tepian tutup wadah tembikar



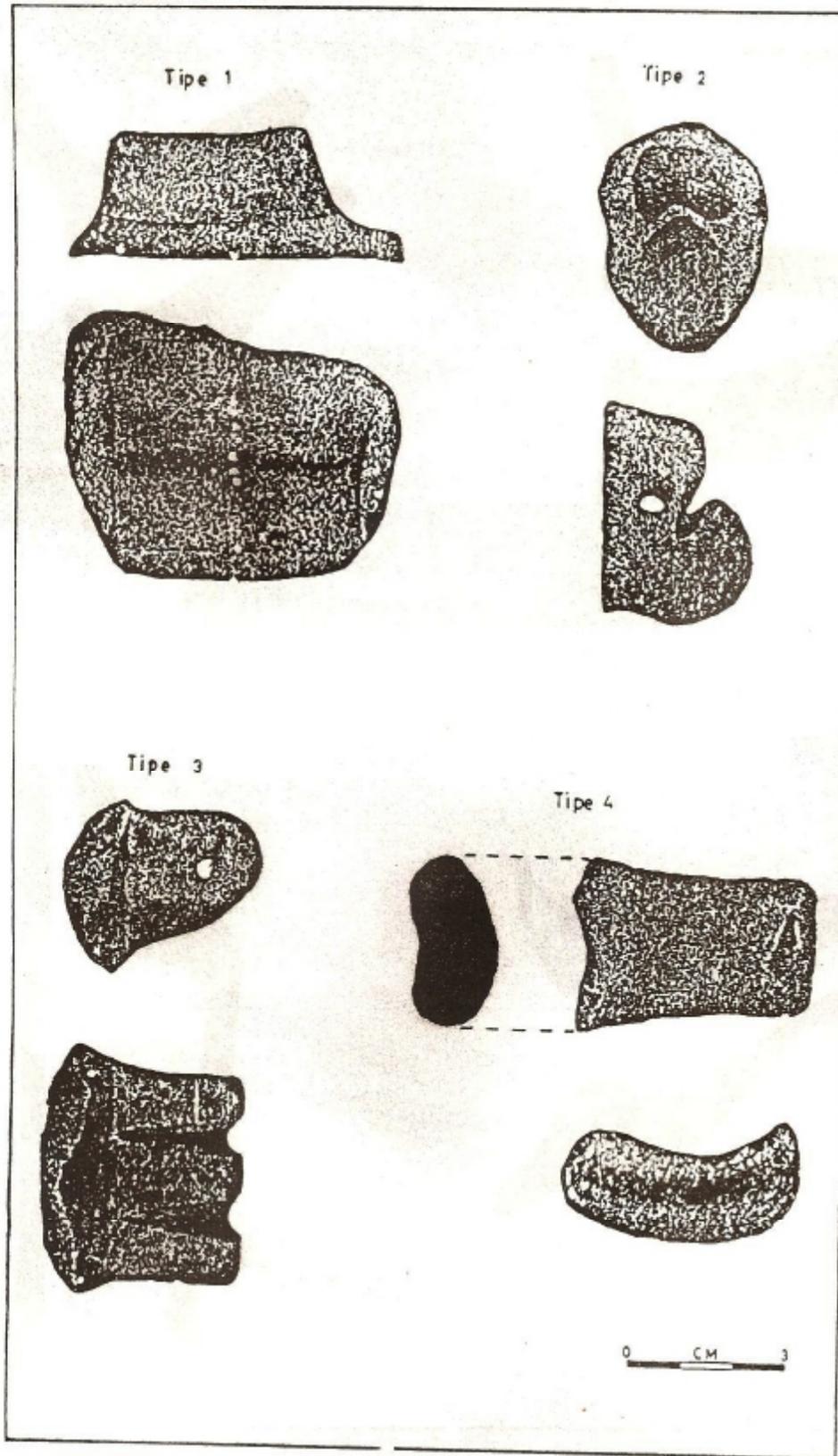
Gambar 8 Dasar berkaki



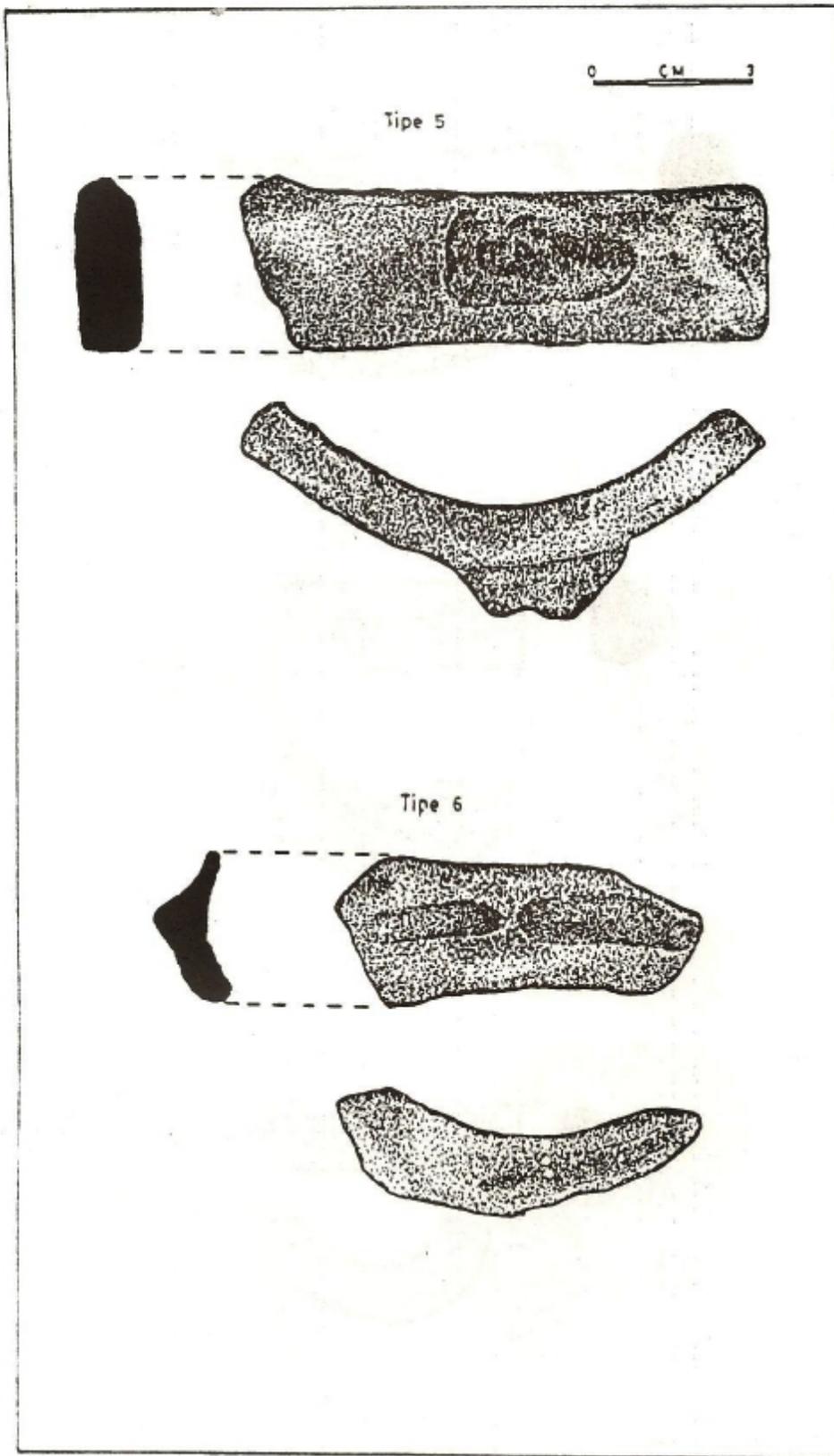
Gambar 9 Dasar tanpa kaki



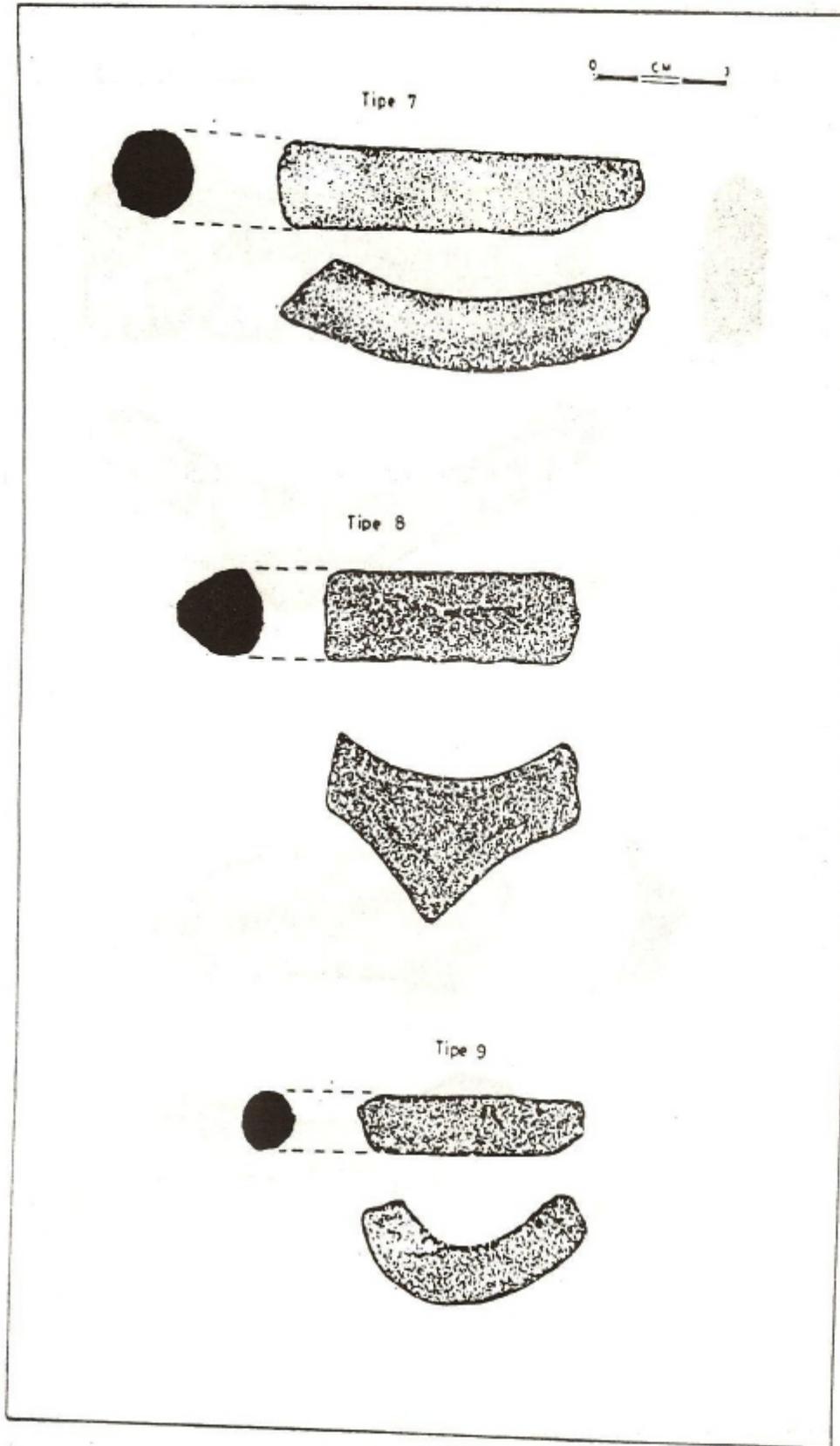
Gambar 10 : Bentuk-bentuk cerat



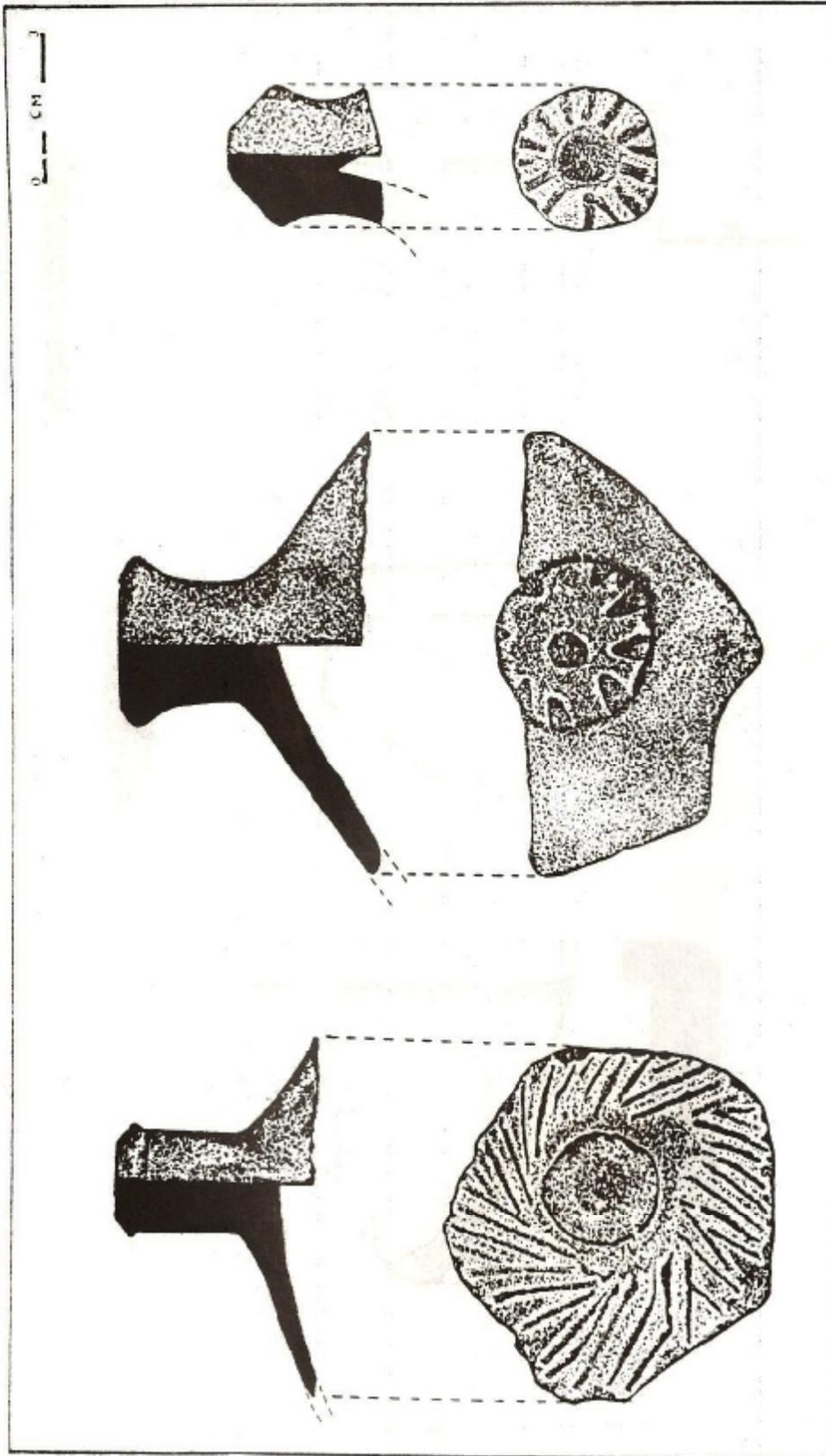
Gambar 11 : Kupingan tipe 1, 2, 3, dan 4



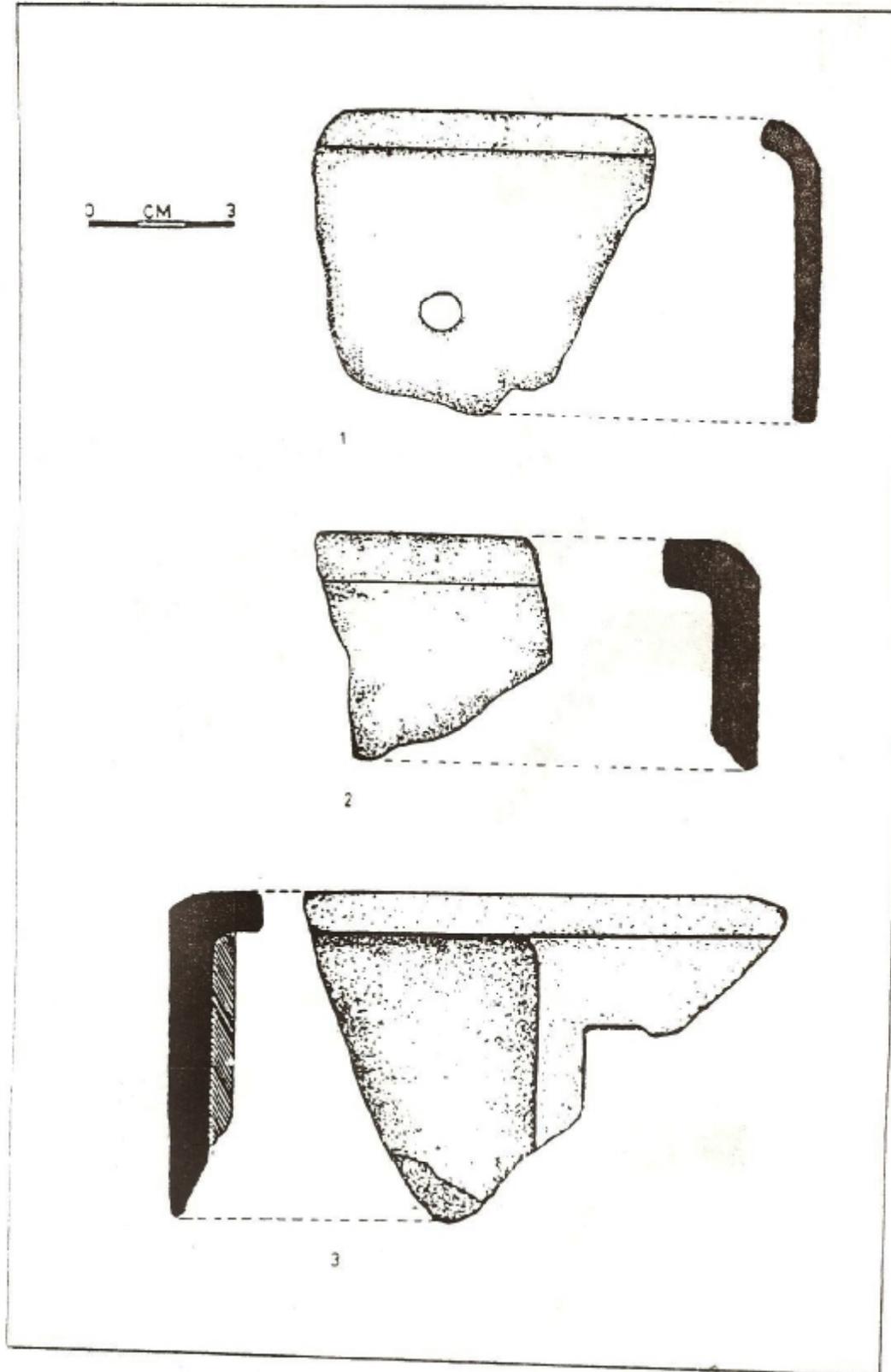
Gambar 12 : Kepingan tipe 5 dan 6



Gambar 13 : Kepingan tipe 7, 8 dan 9

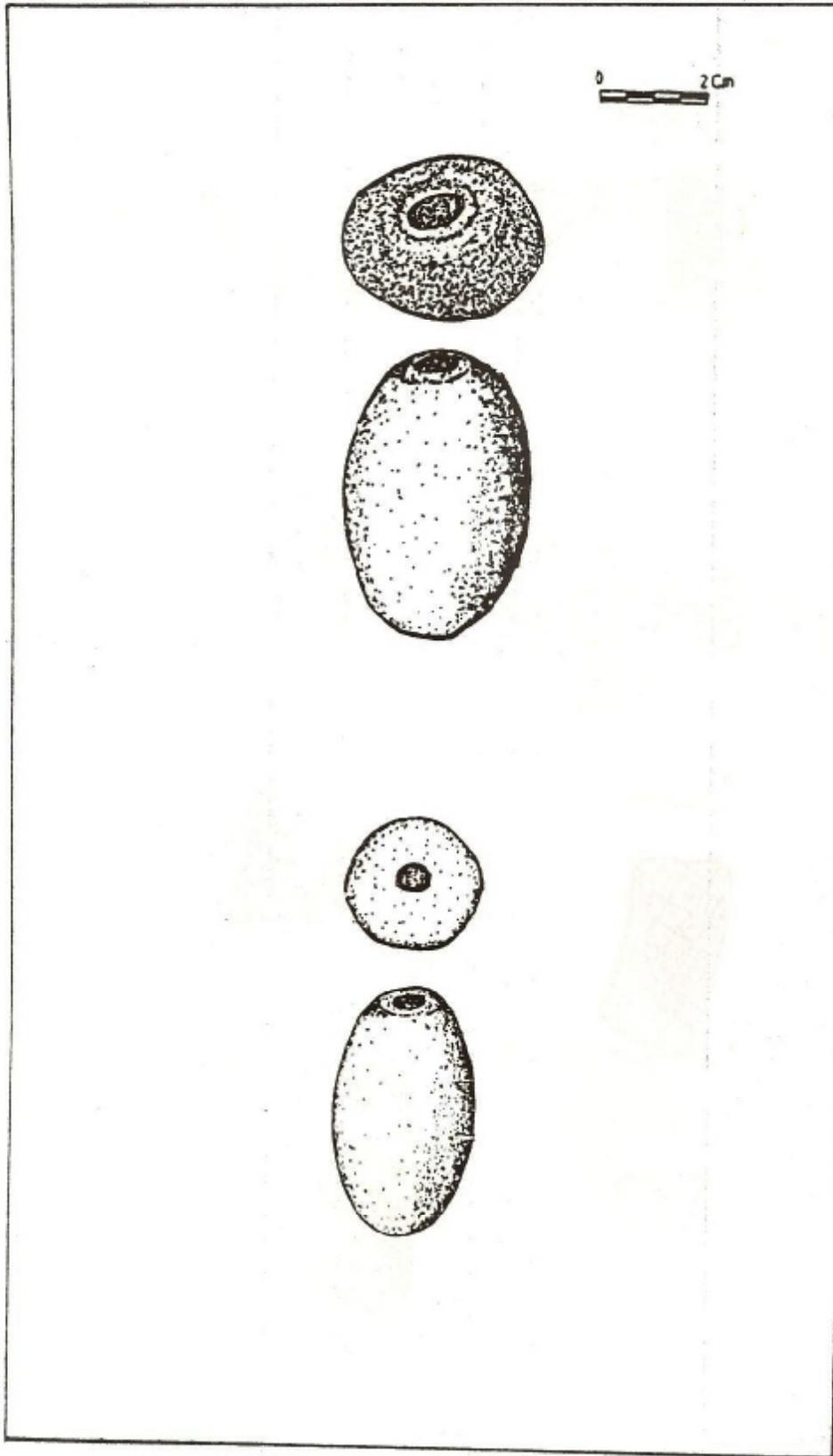


Gambar 14 : Bentuk bentuk tutup

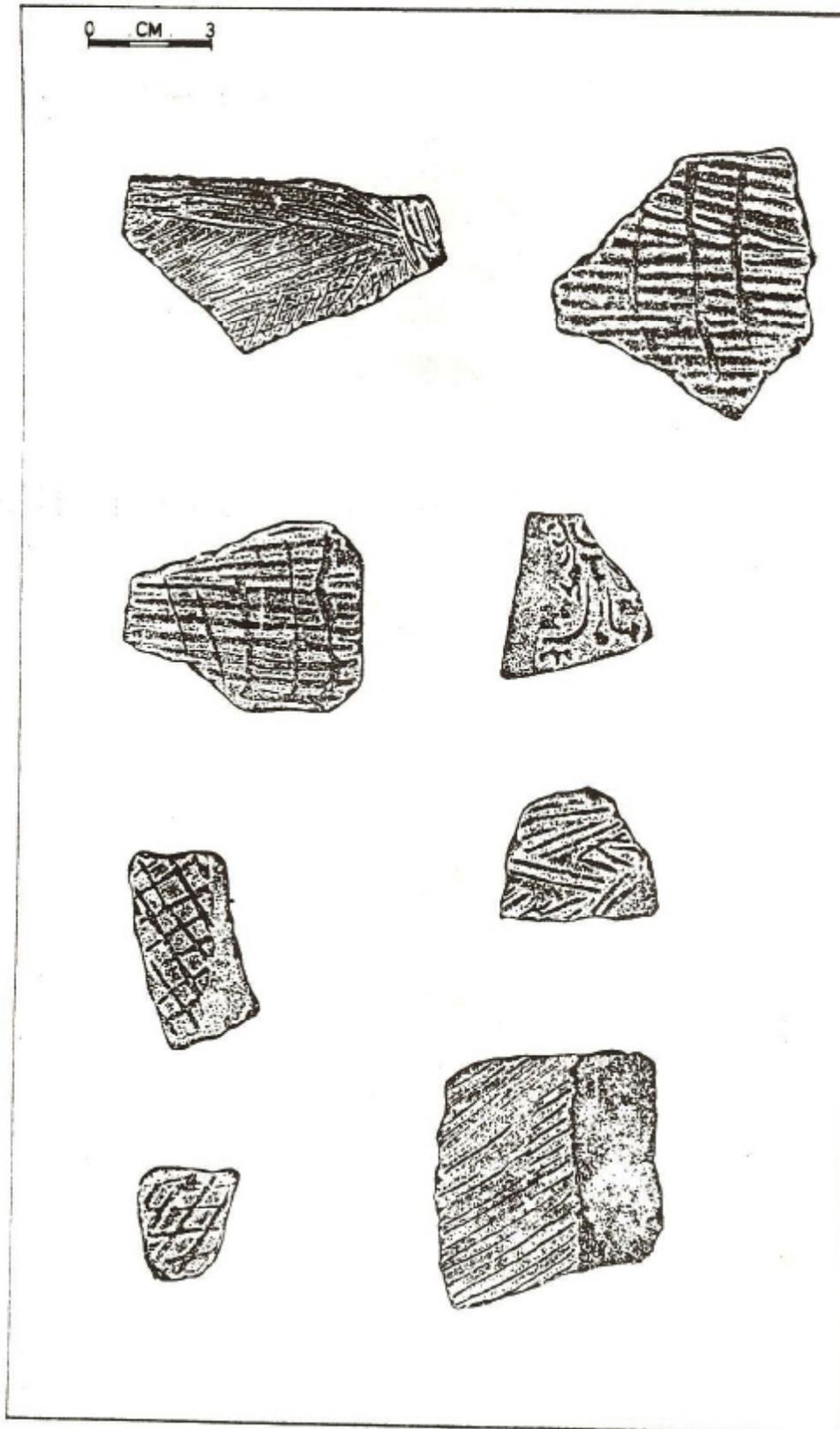


Gambar 15 : Beberapa bentuk genteng

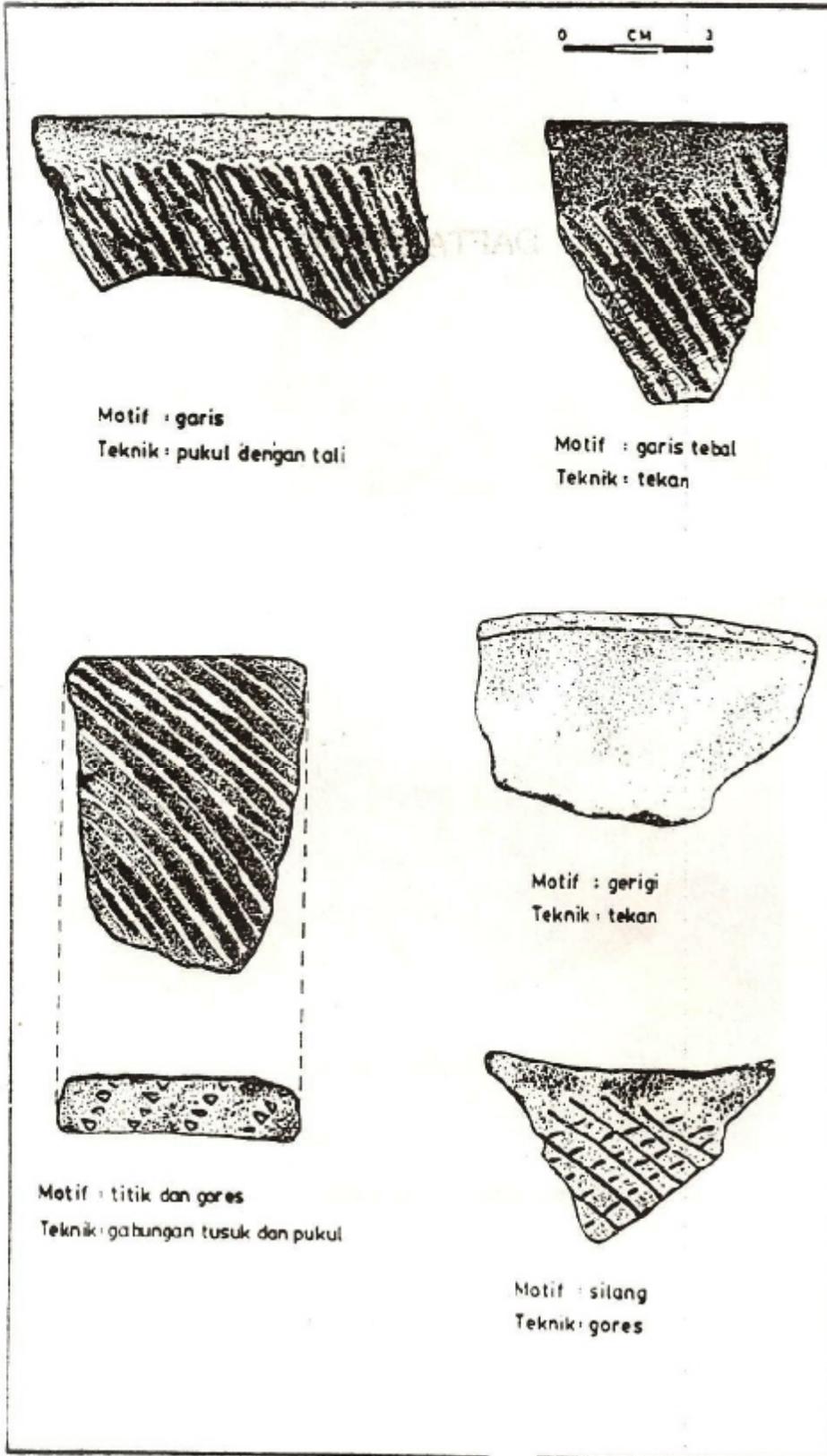
Arini 04



Gambar 16 : Bandul Jaring



Gambar 17 : Pola hias badan tembikar



Gambar 18 : Pola hias tepian tembikar

DAFTAR FOTO

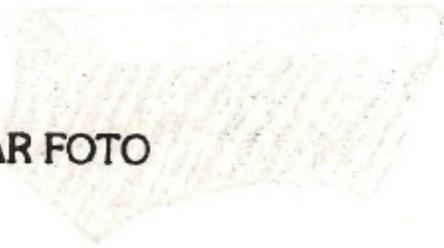




Foto 1 Fragmen tepian tembikar berhias pola segitiga



Foto 2 Beberapa contoh dasar tembikar



Foto 3 Bandul jaring berbentuk bulat telur



Foto 4 Fragmen karinasi berhias



Foto 5 Beberapa contoh pegangan tutup



Foto 6 Ragam hias pada fragmen badan tembikar